

0051

R. MR. SUPANDUKO KUSUMOPANGARSO

0051

PUISI LAMA

PDF Reducer Demo

Dikumpulkan dan diuraikan
S. TAKDIR ALISJAHBANA

P.029.

0057

NO. 160 — 10.

7/8/54/10.00.

R. MK. SUPRISO TO KUSUMOPANGARSO

PUISI LAMA

DIKUMPULKAN DAN DIURAIKAN
OLEH
S. TAKDIR ALISJAHBANA

TIETAKAN KETIGA

PENERBIT KEBANGSAAN
PUSTAKA RAKJAT N.V.
DJAKARTA.
1952

Gambar kulit
S. UDIN

PENDAHULUAN TJETAKAN KEDUA

Karena banyak karangan² lain yang mesti didahulukan, tidaklah sempat saja membarui kumpulan Puisi Lama ini. Sementara itu untuk keperluan sekolah menengah isi buku ini telah lebih dari tjukup. Disana sini diperbaiki seperlunya, sedangkan djumlah tjatatan kata² banyak benar ditambah, mengingat sukarnya mendapat kamus yang lengkap sekarang. Perubahan besar saja adakan tentang édjaan. Sekaliannya sekarang dalam édjaan baru, demikian djuga karangan² yang dahulu dimuatkan dalam édjaan Semenandjung. Untuk memudahkan membatja kata² yang tak dikenali, saja pakai tanda' untuk é dalam seluruh buku ini.

Terima kasih saja utjapkan kepada Dr. P. Voorhoeve, yang telah sudi membatja dengan teliti Puisi Lama tjétakan pertama dan menjampaikan pemandangan dan tjatatannya kepada saja, dan telah sudi pula menambahkan kepada kumpulan ini kutipan „Anak Dalam Badar Bengkulu”.

D j a k a r t a, 20 Nopémber 1948.

S. T. A.

1. Puisi lama sebagai pantjaran masjarakat lama.

Puisi lama berbéda dengan puisi baru. Hal itu njata kepada kita sekali lihat, sebab perbédaannja itu bukan sedikit: tentang pilihan kata, tentang susunan kalimat, tentang djalan irama, tentang pikiran dan perasaan jang terdjelma didalamnja, péndéknja tentang isi dan bentuknja ¹⁾. Perbédaan antara keduanja jang sangat besar-nja itu, hanja dapat kita insafkan apabila keduanja itu kita bandingkan berhubung dengan kebudajaan jang melingkunginja masing² dan dengan masjarakat tempat kebudajaan itu masing² tumbuh. Sebabnja tiap² buah puisi, ialah hasil djiwa penjair ²⁾ dan seperti sifat djiwa seorang anak sebagian besar ditentukan oléh sifat orang tuanja dan sifat pergaulan sekelilingnja (dalam arti jang se-luas²nja), demikian pulalah djiwa penjair dibentuk oléh masjarakat ditempat dan dizamannja.

Puisi lama ialah sebagian dari pada kebudajaan lama jang dipantjarkan oléh masjarakat lama. Djadi kalau kita hendak mengenali puisi lama itu, maka pertama sekali mestilah kita mengenali kebudajaan dan masjarakat lama itu.

Maka djika kita bandingkan masjarakat lama itu dengan masjarakat modérén, dengan masjarakat kita zaman sekarang (terutama digolongan meréka jang sudah bersekolah dan meréka jang diam di-kota² jang besar jang sangat banjak pergaulan dengan bangsa asing), akan nampaklah kepada kita beberapa perbédaan.

¹⁾ bentuk: bah. Belanda: *vorm*. Ada djuga saja pakai perkataan *ikatan*; ²⁾ arti penjair jang sebenarnya ialah orang jang membuat sjair, tetapi dalam waktu jang kemudian ini, kata penjair telah mendapat arti: orang jang membuat puisi.

Pertama masjarakat jang lama itu suatu persatuan jang lebih rapat, lebih padu, tidaklah petjah belah, ber-derai² seperti masjarakat modérén. Antara anggota masjarakat jang seorang dengan anggota masjarakat jang lain banjak tali² jang mengikat. Meréka sama² mendiami sesuatu daerah jang boléh dikatakan tertutup; pergaulan dengan bangsa asing tidak seberapa. Sekalian keperluan hidup, baik tentang djasmani maupun tentang rohani, dapat diperoléh dalam lingkungan masjarakat itu sendiri. Dalam pergaulan jang ketjil itu sekalian orang kenal-mengenal, malahan sering pula meréka sekalianja sedarah, jaitu satu keturunanja. Tiap² orang merasa dirinja sebagian dari golongan jang besar: tentang sikapnja dan perbuatannja, tentang susunan pikiran dan perasaannja, tentang kepertjajaannja dan tjita²nja ia tiada berdiri sendiri, ia sesuai atau menjesuaikan dirinja kepada orang banjak. Boléh djadi sebab kejakinnja benar sesuai dengan kejakinan dalam golongannja, tetapi boléh djadi sebab ia tidak pernah melihat dan memikirkan jang lain dan boléh djadi djuga sebab ia merasa dirinja terikat kepada orang golongannja dan ia tiada berani memutuskan ikatan itu: takut mendjadi buah mulut, takut disisikan orang. Dalam penghidupan setiap hari dalam lingkungan jang ketjil itu jang seorang bergantung kepada jang lain: meréka tolong-menolong mendirikan rumah, mengerdjakan sawah, mengadakan peralatan, waktu senang dan waktu sedih, dalam pekerdjaan se-hari² dan dalam perhubungan dengan tenaga² jang gaib dan sakti jang memimpin dan menguasai tenaga manusia. Banjak pekerdjaan dan urusan jang dalam masjarakat modérén pekerdjaan dan urusan manusia seorang², dalam masjarakat lama pekerdjaan dan urusan bersama. Tjontoh jang sering dikemukakan orang, ialah perkawinan. Perkawinan ialah suatu kedjadian jang penting dalam masjarakat jang demikian, jang mengenai sekalian anggotanja, oléh karena kepadanja bergantung landjutnja, djatuh atau naiknja masjarakat itu. Demikianlah perkawinan itu didjaga dan disertai oléh masjarakat, supaja berlaku se-baik²nja, menurut djalan dan aturan jang sudah ditetapkan turun-temurun. Berbéda benar

dengan dalam masjarakat modérén, dimana perkawinan itu mendjadi soal perseorangan, soal si budjang dan si gadis yang bersangkutan se-mata². Dalam pergaulan setiap hari anggota² masjarakat sesama sangat bermurah hati, pandang-memandang, ténggang-ménénggang. Jang seorang tidak berhitung benar kepada jang lain. Sering kepunjaan jang seorang itu kepunjaan jang lain pula. „Awak sama awak” ialah sembojan jang sering terdengar.

Tentulah dalam masjarakat jang padu bersatu serupa itu ada tali pengikat, ada aturan jang kukuh, jang mengatur segala perbuatan dan pekerdjaan anggota²nja, jang menentukan perhubungan antara jang seorang dengan jang lain. Maka aturan jang mengikat sekalian anggota masjarakat itu dalam suatu ikatan dan kumpulan jang kukuh, ialah a d a t , jang turun-temurun dari nénék mojang bersama, jang dipegang dan dipertahankan oléh kepala bersama, oléh orang tua², malahan oléh sekalian anggota masjarakat. Kota „adat” itu djauh lebih luas artinja dari sekarang, didalamnja terlingkung agama, seni, hukum, ékonomi d.l.l., péndéknja ia mengatur seluruh hidup dalam masjarakat itu. Siapa jang berani melanggarnja ia akan diédjékkkan orang, malahan kadang² sampai dibuang dari masjarakat. Perkataan „tiada tahu adat” dan „melanggar adat” djauh lebih keras artinja dan dalam isinja dari dizaman kita sekarang. Sebabnja adat itu bukan se-mata² mengatur perbuatan manusia dan perhubungan antara manusia dalam masjarakat, adat itu ialah pula suatu pusaka jang sutji jang dilindungi dan dikuasai oléh arwah² nénék mojang dan tenaga² jang gaib dan sakti jang berkuasa atas sekalian manusia. Seluruh nasib masjarakat dan anggota²nja bergantung kepada diturut atau tiadanja adat itu.

Dalam ikatan adat jang turun-temurun ber-zaman² itu teranglah kepada kita, bahwa masjarakat itu sangat lambat berubah atau seperti biasa dikatakan orang zaman sekarang: s t a t i s . Sekalian orang, malahan seluruh masjarakat memandang kebelakang, kemasa jang lampau, kepada nénék mojang jang pertama sekali bertempat ditempat itu dan mendirikan negeri dengan adatnja „jang tidak lekang oléh panas, tidak lapuk oléh hudjan” jaitu jang

tidak berubah, tidak terusakkan oleh waktu. Dalam anggapan orang perkataan „tua” hampir sama artinja dengan asli, mulia, sutji, pandai tjerdik, tahu aturan, berilmu. ¹⁾

Baiklah saja katakan terus terang, bahwa lukisan saja tentang masyarakat lama ini sengadja saja lebih²kan, jaitu supaja kita mendapat rangka umum jang djelas dari padanja, jang dapat kita pakai untuk mengerti kebudajaan (dalam hal ini teristiméwa: puisi) jang dilahirkannja. Sebabnja sesungguhnya tidak se-kali² termakan oleh akal, bahwa dalam ber-abad² itu masyarakat dan kebudajaan lama itu tidak pernah ber-ubah², tiada pernah mendapat pengaruh dari luar. Ingatkan sadjalah akan pengaruh orang Hindu dengan agama Hindu, akan pengaruh orang Arab dengan agama Islam. Sengadja pula tidak saja sebut perbédaan jang terdapat antara suatu tempat dengan tempat jang lain dalam lingkungan daérah Asia Selatan jang luas ini, antara penduduk tempat jang djauh terpencil ditengah pulau dengan penduduk bandar dipinggir laut dimuara sungai, jang mendjadi „pusat djala pumpunan ikan”, jaitu tempat berkumpul dan pengaruh-mempengaruhi ber-bagai² bangsa. Dan suatu pasal jang penting pula, dalam masyarakat lama itupun tentu ada orang, jang melepaskan dirinja dari ikatan kumpulan persatuan itu jang berpikir dan berbuat menurut kata hatinja sendiri, dengan tiada mempedulikan pikiran jang terlazim, malahan jang dengan sengadja menghadapi, melawan perasaan, pikiran dan anggapan umum. Ambil tjontoh Hamzah Fansuri jang pergi mengembara ke-mana² mendalami ilmuja dan tiada léka² ²⁾ mertjari Tuhanja menurut kejakinannja sendiri, sehingga sultan Atjéh memerintahkan membakar kitab² jang dikarangnja.

Tetapi dengan mengingat sekaliannja ini, malahan dengan mengingat, bahwa didunia ini tidak ada dua orang manusia, tidak ada dua buah tempat, tidak ada dua hari usahkan dua tahun, jang sama benar, pemandangan tentang masyarakat lama seperti saja

¹⁾ bandingkanlah: orang tua, orang tua², ketua, rumah tua, pusaka tua dll.;

²⁾ tiada léka²nja: sungguh² dan terus menerus.

lukiskan diatas ini, masih dapat djuga dipakai sebagai rangka umum untuk mengerti beberapa pasal jang penting dari pada puisi lama, terutama djika dibandingkan dengan puisi baru. Dalam puisi lama, itupun terang kelihatan kepada kita persatuan masjarakat itu, persatuan perasaan, pikiran dan anggapan orang, terang kelihatan kepada kita kekukuhan adat, terang kelihatan kepada kita, bahwa tiap² penjair itu tiada mentjari bentuk dan isi sendiri, tetapi melihat kebelakang, melihat ke-tjontoh² jang sudah diberikan orang kepadanya. Seperti rumah orang dan pakaian orang dalam masjarakat lama itu hampir serupa sekaliannja, demikian pulalah antara puisi hasil seseorang dengan puisi hasil orang jang lain, amat banjak persamaannja. Ambil tjontoh pantun. Kata², kalimat, irama, malahan sampai² kepada perasaan dan pikiran jang didjelmakan sebuah pantun hampir selalu serupa dengan kata², kalimat, irama, perasaan dan pikiran jang didjelmakan pantun jang lain. Seperti segala sesuatu dalam masjarakat itu mempunyai bentuk dan semangat jang tertentu, demikian pulalah pantun telah mempunyai bentuk dan semangat jang tertentu. Siapa sekalipun antara anggota masjarakat itu jang membuat pantun, antara buah tangannja dengan pantun² jang lain, tiada berapa besar bédanja. Ber-abad² orang se-olah² tiada merasa perlu mengubah bentuk pantun jang sudah turun-temurun itu, boléh djadi "djuga orang takut ditertawakan berbuat lain dari orang lain. Malahan kebanyakan pantun tiada dapat diketahui siapa jang membuatnja. Orang se-olah² tiada merasa perlu menghubungkan namanja kepada pantun jang dibuatnja, seperti dalam hal jang lainpun orang dalam masjarakat lama itu kurang mengemukakan hak dan kepunjaannya sendiri. Demikianlah pantun timbul dalam masjarakat, tiada diketahui dimana, apabila dan pada siapa asal mulanja, pindah dari mulut jang seorang kemulut jang lain. Sekalian anggota masjarakat berhak atasnja dan pantun itu dipakainja apabila ia hendak mengutjapkan pikiran dan perasaannya jang serupa dengan isi pantun itu.

Apa jang dikatakan disini tentang pantun, demikian djuga halnja dengan ikatan puisi jang lain: sjair, gurindam dan bahasa berirama.

Dalam ber-abad² tumbuh ikatan puisi itu, dengan pilihan katanja, dengan susunan kalimatnja dan dengan djalan iramanja dan dengan semangatnja masing². Si penjair jang hendak mentjurahkan perasaan atau pikirannja hanja tinggal memakai sadsja ikatan puisi, serta kata² dan tjara menjusun kalimat, malahan sampai² kepada isinja jang sudah turun-temurun tersedia.

Achirnja satu pasal pula jang menjejabkan, maka ikatan puisi lama itu djarang atau amat lambat ber-ubah², ialah oléh karena dalam masjarakat lama itu sekalian tjabang kebudajaan bersatu, ber-tali², berseluk-beluk, tidak ber-pisah² seperti dalam masjarakat modérén. Kebanyakan puisi dinjanjikan, sedangkan njanji rapat pula perhubungannja dengan tari. Dan puisi, njanji dan tari sangat penting kedudukannja dalam agama, dalam kepertjajaan kepada dunia jang gaib dan sakti. Siapa jang tahu, bahwa segala tjabang kebudajaan lama itu diresapi oléh kepertjajaan kepada dunia jang gaib dan sakti itu, tiadalah akan héran lagi, apabila ia bersua dengan puisi dalam ékonomi, dalam hukum, dsbnja. Dan kalau kita ingatkan, bahwa suatu mentera (biasanja mempunjai ikatan puisi) jang diutjapkan tidak dengan semestinja, kurang katanja, salah lagunja dsbnja, boléh hilang kekuatannja, maka insafilah kita, apa sebabnja puisi lama itu lebih terikat kepada bentuk dari pada puisi modérén jang se-mata² bergantung kepada kesukaan dan kemauan si penjair sendiri². Dan inilah sebabnja, maka dalam bunga rampai ini puisi lama itu saja susun menurut bentuknja, jaitu menurut djenis² ikatan puisi: pantun, sjair, gurindam, bahasa berirama, dll.

2. Pantun

Ikatan pantun terdjadi dari empat baris jang bersadjak ber-
silih dua²: a b a b . Kadang² ada djuga ikatan pantun jang
terdjadi dari enam atau delapan baris, maka sadjaknja a b c a b c
dan a b c d a b c d . Tiap² baris biasanja empat perkataan.

Dalam tiap² pantun sari isinja terdapat dalam kedua baris
jang terkemudian; dalam dua baris itu disimpulkan dengan péndék
dan indah sesuatu pikiran, perasaan, nasihat, kebenaran, pertanyaan,
dll. Oléh sebab simpulan itu péndék (djarang lebih dari delapan
perkataan) dan sering memakai perumpamaan jang menimbulkan
pikiran dan perasaan jang dalam, maka sifat kedua baris itu serupa
dengan peribahasa, pepatah, perumpamaan, kiasan atau peméo. Dan
sesungguhnja banjak peribahasa, pepatah, perumpamaan, kiasan
atau peméo jang bersamaan dengan kedua baris penghabisan pantun.
Tentang hal ini boléh djadi peribahasa, pepatah, perumpamaan,
kiasan atau peméo lebih dahulu. Supaja mudah mengingatkannja,
atau supaja dapat melagakannja, maka ditambahkan orang kepa-
danja dua baris jang sesuai. Sementara itu tentu mungkin djuga
terdjadi seseorang sangat tepat dan indah menjimpulkan sesuatu
pikiran, nasihat, dll. dalam kedua baris jang penghabisan sebuah
pantun, sehingga oléh ketepatan dan keindahannja dan oléh karena
sering di-ulang² disebabkan ketepatan dan keindahannja itu, kedua
baris itu mendjadi peribahasa, pepatah, perumpamaan, kiasan atau
peméo ¹).

1) Sering orang menjebut sebaris atau dua baris pantun jang mula² sadja,
sedang jang dimaksudnja seluruh pantun. Dalam hal jang demikian tentulah
dianggapnja jang mendengar sudah tahu seluruh pantun itu. Sebabnja orang
meméndekkan pantun serupa itu adalah ber-matjam² :

1. Pikiran atau perasaan jang tersimpul dalam dua baris jang penghabisan itu
tiada baik didengar, karena kasar, kurang sopan, pantang atau memalukan.
2. Menurut hukum ilmu keindahan jang diturut orang dengan sendirinja: mem-
bajangkan sesuatu sering lebih indah dari menjebut terus terang atau
memperlihatkan seluruhnja.
3. Untuk berhémat tenaga dan waktu.

Betapakah perhubungan antara kedua baris jang pertama dengan kedua baris jang penghabisan? Telah banjak ahli² jang menjatakan pikirannya tentang itu ¹⁾. Berdasarkan pendapatannya itu setengah dari pada ahli² itu menetapkan asal mula pantun.

Menurut pikiran saja adalah pekerjaan jang sia² menetapkan asal mula pantun, sebab sedjarah tumbuhnja sesuatu tjara mengutjapkan pikiran dan perasaan jang mengenai seluruh lapangan penghidupan sesuatu bangsa tiadalah se-kali² mungkin lurus djalanja dari sesuatu hal sadja.

Perhubungan antara kedua baris jang mula² dengan kedua baris jang berikutnya, hendaklah kita pandang dalam hubungan tjara manusia mengutjapkan pikiran dan perasaannya seumumnja: Manusia selalu berusaha mengutjapkan jang terpikir dan terasa kepadanya se-baik²nja menurut tenaganya, dengan djalan meletakkan (dengan sengadja atau dengan sendirinja) bahagian jang terpenting dari pada pikiran atau perasaannya itu ditempat jang se-baik²nja. Segala sesuatu jang lain dalam ikatan pikiran dan perasaan itu gunanja se-mata² untuk mengemukakan, mendjelaskan, meresapkan atau menjemarmatkan isi pikiran atau perasaan itu, dengan pëndék sebagai persediaan. Sifat jang serupa ini terdapat dalam kalimat pëndék maupun dalam roman jang pandjang, dalam tonil maupun dalam sadjak segala djenis.

Adapun dalam pantun pikiran atau perasaan itu disediakan oléh tiga pasal:

Pertama oléh **irama**. Sesuatu dikatakan orang berirama, apabila geraknja teratur. Manusia mengatur gerak sesuatu, membuat sesuatu berirama, untuk mendapat tenaga jang lebih besar dari biasa (ahli seni dalam segala lapangan seni, orang berbaris, orang menumbuk padi, dll.)

Dalam dua baris pantun jang mula² disediakan atau dibajangkan irama jang akan mengikat pikiran atau perasaan jang hendak

¹⁾ Batja kata pembimbing dalam Pantun Melaju (B.P.) dan pidato Prof Dr. R. A. Husein Djajadiningrat: De Magische Achtergrond van de Malaische Pantun.

diutjapkan dalam dua baris jang berikutnja. Hal ini terang benar, apabila pantun itu dinjanjikan: Lagu kedua baris jang mula² sama dengan lagu kedua baris jang penghabisan. Djadi orang jang mendengar kedua baris jang mula² itu dibuka hatinja untuk menerima apa jang hendak diutjapkan, dengan djalan menginsafkan lebih dahulu kepadanya irama jang akan mengiringkan utjapan itu kelak. Hal ini lebih penting lagi artinja, apabila kita ingatkan, bahwa dalam tingkat ketjerdasan manusia jang bersahadja **irama** lebih penting dari **arti kata**. Dalam njanjian kanak² banjak terdapat bunji atau kata jang tiada berarti. Kanak² tidur terlaang oléh njanjian bundanja, bukan oléh karena ia mengerti kata² njanjian itu, tetapi disebabkan oléh irama bunji njanjian itu. Seruan atau njanjian orang bekerdja jang sesuai dengan irama bekerdja, sering tiada berarti sedikit djuapun. Untuk mengutjapkan perasaan dan pikirannya, orang bersahadja sering menari, sedangkan kita menjusun kata dan kalimat. Demikian tidak héran kita, bahwa kedua baris pantun jang mula² itu sering tiada berarti: jang pertama sesungguhnya iramanya.

Kedua **bunji**. Lain dari pada irama, bunji kata² jang dipakaipun menjediakan kalbu kita untuk menerima isi pikiran atau perasaan jang diutjapkan dalam kedua baris jang berikut. Dalam tiap² perkataan isi perkataan dan bunji perkataan rapat berdjalin, oléh karena senantiasa serempak masuk kedalam keinsafan kita. Mendengar bunji jang menjerupai sesuatu perkataan sering kita teringat akan perkataan itu, dan tiada djarang akan isi perkataan itu sekali. Batjalah misalnja pantun berikut: dalam dua baris jang pertama dibayangkan bunji kata² jang akan terdapat dalam dua baris jang berikutnja:

Ranggung ¹⁾ lantaikanlah dibamban ²⁾,
 Padi dan banta ³⁾ punja buah;
 Tanggung rasaikanlah dibadan,
 Hati dan mata punja ulah.

¹⁾ ranggung: artinja tidak terang, mungkin untuk bunji sadja; ²⁾ bamban: idem; ³⁾ banta: idem.

Achirnja isi kedua baris jang pertama itu boléh pula serta menjiapkan isi kedua baris jang berikutnya, misalnja dalam pantun:

Air dalam bertambah dalam,
Hudjan dihulu belum lagi teduh.
Hati dendam bertambah dendam,
Dendam dahulu belum lagi sembuh.

Ketiga alat ini (irama, bunji dan isi) tentulah mungkin bermatjam² sifatnja; lagi pula tiada selalu ke-tiga²nja terdapat serempak dalam sesuatu pantun. Jang selalu terdapat hanjalah irama.

Setelah mengadji sifat pantun ini, agaknja dapatlah kita bertanja, betapakah harapan kita tentang pantun dimasa jang akan datang? Adakah mungkin ia mendapat kedudukan diantara puisi jang baru?

Menurut timbangan saja, hendaklah kita bédakan dua pasal: pertama **puisi kebanyakan** dan **puisi seni sedjati**. Meskipun watas antara keduannya itu sudah ditetapkan, tetapi untuk pantun rasanja dapatlah dimasukkan kelingkungan puisi kebanyakan: pantun jang dinjanjikan (kerontjong misalnja), pantun kanak², pantun teka-teki dan pantun djenaka.

Sebagai puisi kebanyakan, pada pikiran saja pantun jang kedua barisnja jang pertama hanja menjediakan irama atau bunji atau irama dan bunji perasaan dan pikiran jang akan dinjatakan oléh kedua baris jang berikutnya, masih lama akan hidup.

Sebaliknya sebagai seni sedjati terutama sekali jang akan mungkin mendapat tempat disisi puisi baru, ialah pantun jang kedua baris jang pertamanya menjediakan irama, bunji dan isi kedua baris jang berikutnya, sebabnja ialah jang lebih sempurna memakai alat² seni jang diutamakan penjair zaman sekarang. Dalam hal inilah pantun itu jang paling berdekatan dengan puisi baru. Demikianlah kedua kuplét sonéta M. Yamin dibawah ini sesungguhnya pantun:

Hidjau tampaknja Bukit Barisan,
Berpuntjak Tanggamus dengan Singgalang;
Putuslah njawa hilanglah badan,
Lamun hati terkenal pulang.

Gunung tinggi diliputi awan,
Berteduh langit malam dan siang;
Terdengar kampung memanggil taulan,
Rasakan hantjur tulang belulang.

Habislah tahun berganti zaman,
Badan merantau sakit dan senang,
Membawakan diri untung dan malang.

Ditengah malam terdjaga badan,
Terkenang bapak sudah berpulang,
Diteduhi selasih, kembodja sebatang.

Dalam pantun, jang mendjadi dua kuplét pertama sonéta ini,
isi kedua baris jang pertama melukiskan tempat bertambat pikir-
ân dan perasaan jang terkandung dalam kedua baris berikutnja.

DENGARLAH PANTUN ¹⁾

Buah ara, batang dibantun, ²⁾
mari dibantun dengan parang.
Hai saudara dengarlah pantun,
pantun tidak mengata orang.

Mari dibantun dengan parang,
berangan besar didalam padi.
Pantun tidak mengata orang,
djanganlah sjak didalam hati.

Berangan besar didalam padi,
rumpun buluh dibuat pagar.
Djangan sjak didalam hati,
maklum pantun saja baru beladjar.

Rumpun buluh dibuat pagar,
tjempedak dikerat-kerati.
Maklumlah pantun saja beladjar,
saja budak belum mengerti.

Tjempedak dikerat-kerati,
batang perepat ³⁾ saja runtunkan. ⁴⁾
Saja budak belum mengerti,
sebarang dapat saja pantunkan.

Dari: **PANTUN MELAJU.**

¹⁾ Beberapa buah pantun jang ber-tali² oléh karena baris jang pertama pantun jang berikunja ialah baris kedua pantun jang sebelumnya, dinamakan orang pantun berkait; ²⁾ ditjabut; ³⁾ sedj. tumbuhan dipinggir laut; ⁴⁾ didjatuhkan sekalian buahnja.

TEKA-TEKI.

Buah budi bedara mengkal,
Masak sebidji ditepi pantai;
Hilang budi bitjara akal,
Buah apa tidak bertangkai?

Pak Pung Pak Mustafa,
Entjik Dulah dirumahnja;
Tepung dengan kelapa,
Gula Djawa ditengahnja?

Kalau puan, puan tjerana, ¹⁾
Ambil gelas didalam peti;
Kalau tuan bidjak laksana,
Binatang apa tanduk dikaki?

Berlajar perahu dari Berandan,
Menudju arah Selat Malaka;
Lébar kepala dari badan,
Apakah itu tjobalah terka.

Burung nuri burung dara,
Terbang kesisi taman kajangan;
Tjobalah tjari wahai saudara,
Makin diisi makin ringan.

Burung dara terbang kenangka,
Dekat belimbing sapi mengamuk;
Wahai saudara tjobalah terka,
Lulus kambing tak lulus njamuk.

Dari: *TAMAN KANAK-KANAK.*

¹⁾ tempat sirih jang berkaki dan berbentuk piring.

PANTUN DJENAKA.

Pohon manggis ditepi rawa,
tempat kékék ¹⁾ tidur beradu.
Sedang menangis nénék tertawa.
melihat kakék bermain gundu.

Buah pinang buah belimbing,
ketiga dengan buah mangga.
Sungguh senang berbapak sumbing,
biar marah tertawa djuga.

Tanam djerangau ²⁾ dibukit tinggi,
mati dipidjak anak badak.
Melihat sang bangau sakit gigi,
gelak terbahak penghulu katak.

Ber-derak² sangkutan datjing,
bagaikan putus diimpit lumpang.
Ber-gerak² kumis kutjing,
melihat tikus bawa senapang.

Senangis ³⁾ letak ditimbangan,
pemulut kumbang pagi².
Menangis katak dikubangan,
melihat belut terbang tinggi.

Biduk buluh bermuat tulang,
anak Siam pulang berbaris.
Duduk mengeluh panglima elang,
melihat ayam bertjenggang ⁴⁾ keris.

¹⁾ sedj. burung kakak tua; ²⁾ sedj. tumbuhan berakartinggal untuk obat;
³⁾ sedj. ikan laut; ⁴⁾ bertjenggang keris: memakai keris jang terlampau besar,
sehingga sangat mengalangi rupanja;

Hilir lorong mudik lorong,
bertongkat batang temberau ¹⁾
Bukan saja berkata bohong,
katak memikul paha kerbau.

Djual bajam pembeli kipas,
kipas hilang atas perangkap.
Sedjak ajam mendjadi opas,
banjak elang jang tertangkap.

Guru Samat membeli batik,
batik diikat dengan benang.
Terbang semangat penghulu itik,
melihat ajam berlumba berenang.

Dikedai Jahja berdjual surat,
dikedai kami berdjual sisir.
Kak buaja melompat kedarat,
melihat kambing terdjun keair.

Djual pepaja dengan kandil,
kandil buatan orang Inggeris.
Melihat buaja menjandang bedil,
sapi dan kerbau tegak berbaris.

Anak bakau dirumpun salak,
patah taruknja ²⁾ ditimpa genta.
Riuh kerbau ter-gelak²,
melihat beruk berkatja mata.

Dari Ambun hendak ke Pérak,
singgah sebentar ke Semarang.
Si Djibun mentjuri kerak,
hitam hidungnja kena arang.

1) sedj. rumput besar; 2) putjukaja.

Pohon manggis pohon embatjang,
ketiga dengan pohon lulita ¹⁾.
Duduk menangis abang pintjang,
katanja djalan tidak rata.

Djemur bidjan ²⁾ dengan kulitnja,
djemur diatas pohon lembajung.
Hari hudjan sangat lebatnja,
lamun si Pandir mengepit pajung.

Dari: *TAMAN KANAK*².

1) sedj. pohon; 2) bah. Djawa: widjén.

AWANG SULUNG MERAH HENDAK MERANTAU.

Awang Sulung Mérah Muda:

„Ribu¹⁾ djalan kekandis²⁾,
Landak membawa guliganja;
Bundaku tinggal djangan menangis,
Anak membawa akan nasibnja”.

Maka dibalas oléh emak bungsunja:

„Air berolak mendjala ikan,
Entjik Seman mendjala udang;
Anakku bertolak bunda pesankan,
Djangan lama dirantau orang”.

Maka menjahut Awang Sulung Muda:

„Berbuah benda setambun tulang,
Boléh dibuat obat mebantau;
Djikalau untung, anak nin pulang,
Djikalau tidak hilang dirantau”.

Maka dibalas pula mak bungsunja:

„Pisang kelat digonggong elang,
Djatuh kelubuk Indragiri;
Djikalau berdagang dirantau orang,
Baik²⁾ membawa diri”.

Dari: **AWANG SULUNG MERAH MUDA (JSB)³⁾**

¹⁾ sedj. tumbuhan; ²⁾ sedj. pohon, buahnja asam;

³⁾ JSB: kependekan: Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society.

DAGANG DIRANTAU.

Singkarak kotanja tinggi,
asam pauh dari seberang.
Awan berarak ditangisi,
badan djauh dirantau orang.

Asam pauh dari seberang,
tumbuhnja dekat tepi tebat.
Badan djauh dirantau orang,
sakit siapa akan mengobati.

Apa digulai orang diladang,
putjuk katjang sela-bersela.
Apakah untung anak dagang,
hari petang tangga berhéla.

Orang Padang mandi kegurun,
mandi berlimau bunga lada.
Hari petang matahari turun,
dagang berurai air mata.

Petjah belah batu digunung,
seri déwa berdjalan malam.
Ja Allah, tidak tertanggung,
rasa tidak dikendung alam.

Tidak salah bunga lembajung,
salahnja pandan menderita.
Tidak salah bunda mengandung,
salahnja badan buruk pinta.

Kalau begini tarah ¹⁾ papan,
kebarat djuga 'kan tjondongnja.
Kalau begini untung badan,
melarat djuga kesudahannja.

Dari: *PANTUN MELAJU.*

¹⁾ membersihkan kaju sebelum diketam.

BUNGA DILENGKUNG ULAR JANG BESAR.

Pokok beringin ditepi huma,
Putjuk melampai menghala kebelukar,
Hati ingin melihat bunga,
Bunga dilengkung ular jang besar.

Putjuk melampai menghala kebelukar,
Mati dililit ribu².
Bunga dilengkung ular jang besar,
Tjarilah akal dengannja tipu.

Mati dililit ribu²,
Laksamana tukang tutuhnja.
Tjarilah akal dengannja tipu,
Bagaimana akan membunuhnja.

Laksamana tukang tutuhnja,
Sandar-menjandar dibatang pinang.
Bagaimana akan membunuhnja?
Témbak dengan peluru bertunang ¹⁾).

Sandar-menjandar dibatang pinang,
Timpa-menimpa dibatang padi.
Témbak dengan peluru bertunang,
Kena tak kena, ularpun mati.

Timpa-menimpa dibatang padi,
Padi dibawa dari balok.
Kena tak kena, ularpun mati,
Bungapun dapat kita nan djolok.

¹⁾ berdjampi.

Padi dibawa dari balok,
Tiba dikuala petjah perahunja.
Bungapun dapat kita nan djolok,
Sampai dikepala petjah baunja.

Tiba dikuala petjah perahunja,
Djurumudi menjorong sampan.
Sampai dikepala petjah baunja,
Tudjuh hari sahaja tak makan.

Dari: *PANTUN MELAJU* (R. J. Wilkinson dan R. O. Winstedt).

KEMANA TUAN DISANA SAHAJA.

Kalau tuan pergi ke Tandjung,
Kirim sahaja sehelai badju.
Kalau tuan mendjadi burung,
Sahaja mendjadi ranting kaju.

Kalau tuan pergi ke Tandjung,
Belikan sahaja pisau lipat.
Kalau tuan mendjadi burung,
Sahaja mendjadi benang pengikat.

Kalau tuan pergi kelaut,
Pesan sahaja ketam ¹⁾ djantan.
Kalau tuan mendjadi pulut,
Sahaja mendjadi kepala santan.

Kalau tuan pergi kelaut,
Tjarikan sahaja ketam betina.
Kalau tuan mendjadi rambut,
Sahaja mendjadi bunga Tjina.

Kalau tuan pergi kelaut,
Tjarikan sahaja ketam bertelur.
Kalau tuan mendjadi rambut,
Sahaja mendjadi bunga melur.

Kalau tuan pergi ke Kelang,
Sahaja hantar sampai ke Linggi.
Kalau tuan mendjadi elang,
Sahaja mendjadi kaju tinggi.

Kalau tuan pergi ke Langat,
Menanti dibatu sembilan.
Kalau tuan mendjadi majat,
Sahaja mendjadi air sembilan ²⁾.

¹⁾ kepiting; ²⁾ air pemaadikan majat.

Djikalau tuan mentjari buah,
Sahajapun mentjari pandan.
Djikalau tuan mendjadi njawa,
Sahajapun mendjadi badan.

Dari: *PANTUN MELAJU*. (R. J. Wilkinson dan R. O. Winstedt).

BERANI KULANGGAR LAUTAN API.

Ditenun kain dengan kapas,
Ber-matjam² warna ragi.
Perahu lilin lajar kertas,
Berani kulanggar lautan api.

Tjik Daud berketam padi,
Sambil petik bunga pudak ¹⁾.
Tuan pergi kelaut api,
Biar hangus kuturut djuga.

Kedondong batang sumpitan,
Batang padi sahaja lurutkan.
Tudjuh gunung sembilan lautan,
Kalau tak mati sahaja turutkan.

Dari: *PANTUN MELAJU*. (R. J. Wilkinson dan R. S. Winstedt).

¹⁾ pandan.

BARU BERTEMU.

Tjik Tunggal jang baru pulang dari perantauan berpantun kepada kekasihnja Gandariah:

Pandan berbunga dalam rimba,
angin menderu dari Tikú.
Badanlah lama tak bersua,
kinilah baru kita bertemu.

Baru diikat bunga tandjung,
sama terikat bunga pandan.
Baru melihat adik kandung,
kembali semangat dalam badan.

Lada dan santan dalam gulai,
beri tambahan daun salam,
sajur buat pemakan nasi.
Selama badan kita bertjerai,
nasi dimakan rasa sekam,
air diminum rasa duri.

Pandan berbunga hanja lagi,
anak buaja makan pauh,
daun digulung dikepala.
Djauh lautan dilajari,
banjak bahaja jang ditempuk,
lamun untung bertemu djua.

Sedjak berbunga daun pandan,
panjaklah tikus dipematang,
anak buaja datang pula,
daun selasih tambah banjak.
Sedjak semula dagang berdjalas,
tidak putus dirundung malang,
banjak bahaja jang menimpa,
lamun kasih berpaling tidak.

Baik ditanam batang padi,
djauhkan tampang anak pisang,
halaukan sapi dalam rimba.
Adakah penjajang orang sini,
bawa menumpang anak dagang,
kalau nanti membalas guna.

Bangau lantak ¹⁾ terbang sekawan,
tegak terdiam dipematang,
naik kepulau semuanja.
Kalau tidak karena tuan,
tidak badan kembali pulang,
baik dirantau selamanja.

Aur duri baru ditanam,
aur ditebing Batang Asai,
bunga kesumba dari Barus.
Hantjur bumi, kiamat alam,
hantjur daging, tulang berkisai ²⁾,
kasih diadik tidak putus.

Djawab Gandariah:

Baru terdjerat sadja burung,
dibeli orang dari pekan,
dari Lahat tanah Pelémbang.
Baru melihat tuan kandung,
kembali semangat pada badan,
rasa berobat kasih sajang.

¹⁾ sedj. bangau; ²⁾ teraduk dan bertierai-berai.

Rama² disurau gedang,
surat djatuh kebalik tabir,
pipit senandung ¹⁾ makan padi.
Selama tuan dirantau orang,
obat djauh penjakit hampir,
sakit ditanggung seorang diri.

Bunga kudjarat ²⁾ dalam taman,
ikan berenang dalam tebat,
suntingkan pada anak dara.
Tuan jang sangat diharapkan,
djundjungan sampai keachirat,
pembimbing badan kesurga.

Siapa berlangir ditepian,
djangan dahulu balik pulang,
rusa terdampar dalam lembah,
ékornja hitam kena bara.
Kakanda berlajar kelautan,
banjak memetik bunga kembang,
adinda tinggal tengah rumah,
tidur bertilam air mata.

Dari Rokan ke Sungaipasak,
asin dahulu telur penju.
Pakai pedoman kami tidak,
angin berkisar kami tahu.

Putih warna bunga pulut,
boléh dibeli di Suliki.
Kasih tuan sehingga mulut,
kasih kami lalu kehati.

1) senandung: bernjanji per-lahan²; disini: sedj. pipit; 2) sedj. bunga.

Tatkala pandan ditugalkan ¹⁾,
makanan burung sedang terbang,
terbang membubung kelangit tinggi.
Tatkala tuan akan berdjalan,
djandji jang sudah kita karang,
sekarang tinggal menepati.

Dari Agam ke Kuraitadji,
makan didjalan buah peria,
pergi kehulu Sungai Rotan.
Djika tuan mungkirkan djandji,
tuan dimakan sumpah setia,
mendjadi dujung dilautan.

Dari: *SJAIR ANGGUN TJIK TUNGAL* (Djamin dan
Tasat).

¹⁾ ditanamkan.

IBU SI UMBUT MUDA MEMINANG PUTERI GELANG- BANJAK.

Berkata ibu si Umbut: „O kakak ibu si Gelang!

Bukan hamba kenari sadja,
kenari anak 'rang Talang.
Bukan hamba kemari sadja,
gedang maksud nan didjelang.

Ikan terkilat, djala tertjampak,
djala terendam masuk lubuk,
pajah badan bergendang sadja.
Niat besar terkatakan tidak,
bagai buah tangisan buruk,
pajah oléh memandang sadja”.

Berkata ibu si Gelang:

„Ada malah ¹⁾ ikan terkilat,
mengapatah tidak didjalakan.
Ada malah kakak berniat,
mengapatah tidak dikatakan?”

Mendjawab ibu si Umbut:

„Maka tidak terdjalakan,
tindih-bertindih kaki dulang.
Maka tidak terkatakan,
kakak pemilih kata orang!”

1) Bah. Minangkabau jang dipakai dengan ber-bagai² arti; disini: rupanja.

Berkata pula ibu si Umbut:

„Lalang di Kota Pandjang,
dipintal dikebat empat.
Direntang runding akan pandjang.
élok dipintal supaja singkat.

Benar disini surat nahu,
kalam tersisip atas kasau.
Benar disini burung mau,
hati berahi hendak mentjekau”.

Berkata ibu si Gelang:

„Beringin diatas gunung,
uratnja ber-kélok².
Kalau ingin kakak diburung,
tjarilah getah nan élok.

Uratnja ber-kélok²,
lalu ke si Kuran².
Kalau dapat getah nan élok,
unggaslah sudah tahuan”.

Mendjawab ibu si Umbut:

„Lalu ke si Kuran²,
berdjalan menempuh semak.
Unggas lah sudah tahuan,
nanti kurantjungkan ¹⁾ damak ²⁾”.

¹⁾ kuruntjingkan; ²⁾ anak panah atau sumpitan;

Berkata ibu si Gelang:

„Berdjalan menempuh semak,
dipantjung kaki tjendawan.
Tidak telap ¹⁾ dirantjungkan damak,
terbangnja menjusur awan”.

Mendjawab ibu si Umbut:

„Dipantjung kaki tjendawan,
beliung diatas atap.
Terbang djika menjusur awan,
nanti kusuluh dengan asap”.

Berkata ibu si Gelang:

„Beliung diatas atap,
kaju rukam ²⁾ hulu seraut.
Kalau 'kak suluh dengan asap,
unggas membenam masuk laut”.

Mendjawab ibu si Umbut:

„Kaju rukam hulu seraut,
gendang nan lima dalam bilik.
Unggas membenam masuk laut,
djala sutera mengerat sisik”.

Berkata ibu si Gelang:

„Gendang nan lima dalam bilik,
gendang orang Pekan Sabtu.
Djala sutera mengerat sisik,
unggas lari kerongga batu”.

¹⁾ termakan; mungkin dibinasakan; ²⁾ sedj. pohon, buahnja ketjil² dan berbidji;

Mendjawab ibu si Umbut:

„Gendang orang Pekan Sabtu,
empelas didalam padi.
Unggas lari kerongga batu,
kuremas tuba supaja mati”.

Berkata ibu si Gelang:

„Empelas didalam padi,
si Tjulik kotanja rendah.
Dituba unggas tak mati,
ia menggérék masuk tanah”.

Mendjawab ibu si Umbut:

„Si Tjulik kotanja rendah,
silaras ¹⁾ dipelimbahan.
Unggas menggérék masuk tanah,
dua belas tembilang ²⁾ makan”.

Berkata ibu si Gelang:

„Kelapa di-belah³,
terletak diatas pintu.
Mengapalah ter-talah³),
dahulu tidak begitu”.

Mendjawab ibu si Umbut:

„Bukan hamba kenari sadja,
kerimba mengambil rotan,
terbawa dirotan muda.
Bukan hamba kemari sadja,
kemari mebawa pesan,
ialah pesan si Umbut Muda.

¹⁾ sematjam belalang; ²⁾ penggali; ³⁾ dari bah. Minangkabau: ter-gesa²;

Dengarkanlah sebuah lagi:

Berbunji bedil di Ulakan,
'rang perang di Lima Kota.
Kata takkan disembunjikan,
si Umbut datang semenda ¹⁾,
kepada Puteri Gelang Banjak".

Berkata ibu si Gelang: „Terhadap kepada rundingan itu
— dengarkan benarlah oléh kakak:

Dirimba tidak bertjapa ²⁾,
tumbuh dilurah ulak pantai.
Oléh kita tidak mengapa,
tinggal diorang nan ³⁾kan memakai.

Kakak berundinglah dengan si Gelang — kakak berbi-
tjaralah dengan dia.

Teluk baik, kuala tenang,
djuragan masuk muaranja.
Buruk baik kata si Gelang,
tidak hamba dua bitjaral"

Lah dipaling ³⁾ djadi rundingan — diasak ⁴⁾ kepada
si Gelang. Berkata ibu si Umbut: „O upik Puteri Gelang
Banjak — dengarkan benarlah oléh kau:

Esa dua tali pidjakkan,
djala putus bawa berenang,
djala 'nak 'rang Dangung³⁾.
Esa ia, dua tidakkan,
kata putus badanpun senang,
djangan lama kami digantung".

¹⁾ datang kawin; ²⁾ sedj. tumbuhan; ³⁾ diputar; ⁴⁾ dari bah. Minangkabau:
dipindahkan;

Mendjawab si Gelang Banjak: „O ibu, udjarku, ibu — djika itu ibu tanjakan — benar pula itu ibu. Akan tetapi hanja sedikit — minta tunggu hamba dahulu — barang setahun dua ini belum hamba akan berdjundjungan — belum hamba akan bersuami — belum terniat hendak berlaki — hamba akan meranda sadja. Katakan baik² — kepada tuan Umbut Muda”.

Mendengar kata jang demikian — termenung ibu si Umbut — lalu tertjengang ia sekali; angan lalu paham tertumbuk — awak mau, orang enggan — dihapus bibir, pulang sadja. Berkata ibu si Umbut:

„O upik Puteri Gelang Banjak!

Ku 'ndak dulang, ku 'ndak dulang ¹⁾,
putjuk si-djawi² muda.
Ku 'ndak pulang, ku 'ndak pulang,
kalau ada untung berbalik pula”.

Mendjawab si Gelang: „Dengarkan pulalah ibu:

Kemanalah tjondong kerambil,
dulang² rebah kebandar.
Kemari tidak berpanggil,
pulangpun tidak berantar;

hamba lepas dengan hati sutji — hamba lepas dengan mulut manis — hamba lepas dengan muka djernih”.

Dari: *TJERITERA SI UMBUT MUDA (Tulis Sutan Sati).*

¹⁾ piring besar.

SEMBAHJANG.

Kemumu ¹⁾ didalam semak,
djatuh melajang selaranja,
Meski ilmu setinggi tegak,
tidak sembahjang apa gunanja.

Orang Bajang pergi mengadji,
ke Tjubadak djalan ke Panti.
Meninggalkan sembahjang djadi berani,
seperti badan takkan mati.

Banjaklah masa antara masa,
tidak seélok masa bersuka.
Meninggalkan sembahjang djadi biasa,
tidak takut api neraka?

Asam kandis ²⁾ asam gelugur ³⁾,
ketiga asam riang².
Menangis dipintu kubur,
teringat badan tidak sembahjang.

Dari: *PANTUN MELAJU.*

¹⁾ sedj. talas; ²⁾ sedj. pohon, buahnja dipakai untuk asam; ³⁾ sedj. pohon, buahnja idem.

KADI, HULUBALANG, PEGAWAI.

Berperak ketengah kota,
Tempat bertanam selasih djambi;
Djika tak banjak kitab terbatja,
Tiada sah mendjadi kadi.

Burung kenari berkekah ¹⁾,
Berkekah ditengah padang;
Djika tak berani mendjarah ²⁾,
Tiada sah mendjadi hulubalang.

Lalu berempat orang Kubung,
Kebaruh ³⁾ membawa petai,
Djika tak tahu kata berhubung,
Tiada sah mendjadi pegawai.

Dari: *MALAY LAW* (dalam: *Papers on Malay Subjects*).

¹⁾ me-njérak²kan dengan kaki atau tangan; ²⁾ menjamun, menjarang;
³⁾ kebawah, ketempat jang rendah.

PANTUN MEMPERSEMBAHKAN SIRIH DI ULU
MUAR ¹⁾).

Tuk

Tangga sudah sahaja ténggék!

Lantai sudah sahaja pidjak!

Tikar sudah sahaja duduki!

Batang rumbia ber-belah²,

Jang sebelah dimakan api,

Datang sahaja tidak pernah,

Datang sahaja berkehendak hati.

Keduduk ³⁾ diatas tikar,

Uratnja silih-menjilih.

Duduklah datuk atas tikar:

Sahaja hendak memberi sirih.

Keduduk diatas tikar,

Mempelas atas tundis ⁴⁾,

Duduklah 'tuk atas tikar,

Sahaja hendak membalas menjirih.

Limau purut djatuh kelembah,

Tiba kelembah tumbuh duri.

Pinang menghadap, sirih menjembah,

Djari sepuluh mendjung duli.

Makan sirih berpinang tidak,

Pinang ada dari Melaka.

Makan sirih mengenjang tidak,

Sebab budi dengan bahasa.

Anak kambing Lindam Déwi,

Makan kulit medang bulu ⁴⁾.

Sirih sahaja sirih puteri,

Jang mana diambil dahulu?

¹⁾ nama tempat di Semenanjung; ²⁾ sedj. tumbuhan: senggani;

³⁾ buah kemiri; ⁴⁾ nama tumbuhan.

Pergi kedusun berbilah,
Menebang medang bulu.
Kata hukum, kita berAllah,
Pinang dimakan dahulu.

Teluk tandjung ber-belah¹,
Sebelah sebesar pinggan.
Telundjuk diberi Allah,
Akan pentjolék kapur djintan.

Telatuk ¹) di-belah²,
Dibelah diatas manggis.
Telundjuk diberi Allah,
Buat pentjolék djari manis.

Keduduk diatas tikar,
Uratnja dari Melaka.
Duduk kita atas tikar,
Hendak membilang adat pusaka.

Keduduk didalam kual, ¹
Uratnja sampai Melaka.
Duduk kita dalam negeri,
Elok membilang adat pusaka.

Pinang sahaja pinang djudjutan ²),
Patah tampuk akan bertelaga.
Ilmu sahaja ilmu tuntutan,
Awan bertepuk, gunung berlaga.

Tjendawan sebesar pajung,
Habis sebelah dimakan api.
Sapulah awan, sapulah gunung!
Sama merendam didalam hati.

¹) teratai; ²) pinang rebutan, artinja jang berharga dan disukai orang;

Keduduk didalam dulang,
Urat ber-djalur²an ¹⁾).
Duduk kita duduk berbilang:
Adat jang mana kita keluarkan.

Mahat kisak laman Genang,
Mahat rumah Bilal Lata.
Makan sirih sekapur seorang,
Itulah mula asal kata.

Bukan lebah sebarang lebah,
Lebah bersarang dibuku buluh.
Bukan sembah sebarang sembah,
Sembah bersusun djari sepuluh.

Dari: *PAPERS ON MALAY SUBJECTS*.

¹⁾ menjatakan pandiang dan kurus.

PANTUN ADAT MINANGKABAU.

Lapun ¹⁾ melapun ke Inderagiri,
singgah sebentar ke Batipuh.
Ampun hamba tegak berdiri,
udjudnja duduk dengan bersimpuh.

Naik gunung rimba Kelibut,
kerimba berkaju djati,
kaju gedang banjak berbuah,
bertjampur dengan kaju kamat ²⁾.
Gagap gentar hamba menjebut,
penghulu banjak jang sakti,
tuanku banjak jang bertuah,
alim-ulama banjak keramat.

Di-radang ³⁾ memasap ⁴⁾,
tertangguk badar dan gulama,
Di-bilang² dihatap ⁵⁾,
ditjurai ⁶⁾ si tambo lama.

Tertangguk badar dan gulama,
tiga gerundang ⁷⁾ dihulunja.
Ditjurahkan si tambo lama,
„tiga undang” dahulunja.

Pertama undang si lama²,
kedua undang si gemak^{2 8)},
ketiga undang si mumbang djatuh,
itulah undang masa ketika.

¹⁾ alat penangkap ikan atau burung jang terdjadi dari benang bersirat;

²⁾ kaju bagus (?); ³⁾ berdjalan ditengah air; ⁴⁾ menangkap ikan dengan pasap-jaitu tangguk jang bertangkai; ⁵⁾ disusun; ⁶⁾ dipaparkan; ⁷⁾ anak katak, ber-
udu; ⁸⁾ pujuh;

Di-belah² pertiga,
seraut pembelah rotan.
Luhak dibaginja tiga ¹⁾),
adat dibaginja delapan ²⁾).

Bérék² ³⁾ turun kesemak,
dari semak turun kepadi.
Dari nénék turun kemamak,
dari mamak turun kekami.

Djahit-berdjahit tepi kasur,
sudji-bersudji tepi bantal.
Kalau raib didalam usul ⁴⁾,
tilik sadja pada jang asal.

Orang Bagdad bawa teradju,
orang Mekah membawa telur,
telur dimakan bulan puasa.
Rumah gedang bersendi batu,
djika adat bersendi alur ⁵⁾,
alur itu 'kan ganti radja.

Nénék Perpatih nan Sebatang ⁶⁾,
pandai melukis tjupak dan gantang ⁷⁾.
Ulaslah tenun jang terentang,
penolak buatan datang ⁸⁾.

1) Agam, Lima puluh Kota, Tanah Datar; 2) jaitu empat kelangit: bulan, matahari, Timur, Selatan, empat didunia; rumah gedang, lumbung berhias, sawah gedang dan bandar buatan; maksudnja: segala sesuatu jang dilihat, dikerdjakan dan dirasakan manusia masuk adat; 3) nama burung; 4) periksa; 5) kebenaran menurut akal; 6) nama salah seorang jang membuat adat Minangkabau; 7) kiasannja: membuat adat; 8) penolak pengaruh jang datang dari luar;

Rama² si kumbang djanti ¹⁾,
Chatib Endah pulang berkuda.
Patah tumbuh hilang berganti,
pusaka tinggal begitu djuga.

Dari: *PANTUN MELAJU*.

²⁾ kumbang jang warna sajak kerasnja hidjau indah; kumbang padang.

3. Sjaïr

Ikatan sjair terdjadi dari empat baris jang bersadjak; kadang² terdapat djuga sjair jang bersadjak dua² baris. Tiap² baris pandjangnja biasanja empat kata seperti pantun.

Béda sjair dengan pantun ialah empat baris pantun biasanja menjimpulkan sesuatu pikiran, perasaan, dll. jang lengkap, sedangkan sjair hampir selalu memakai lipatan empat. Kebanjakan sjair ialah lukisan jang pandjang², misalnja lukisan suatu tjerita, suatu nasihat, suatu ilmu, dll. Lagi pula dalam sjair tidak ada dua baris mula² jang sering samar artinja seperti terdapat dalam pantun.

Oléh karena sjair biasanja lukisan jang pandjang², maka pajahlah ia mendjadi buah kesusasteraan jang sempurna tiap² baris tentang irama, bunji dan arti. Sering benar sifatnja se-mata² susunan empat² baris jang bersadjak, jang disusun dengan tiada mengingat arti dan perasaan jang halus, jang tersimpul dalam tiap² perkataan: lazim benar orang memakai beberapa perkataan jang tiada njata lagi artinja, sekadar untuk membuat keempat baris itu bersadjak sadja, seperti: pokta, sjahda, handalan, bestari, dll.

Selaras dengan sifat sjair itu pulalah orang membatja sjair umumnja bukan untuk merasakan keindahan susunan lukisan dan bunji, tetapi untuk mendengar tjeritanja, jang dibatjakan sambil berlagu.

Meskipun demikian tentu ada djuga sjair atau bahagian sjair jang indah tentang lukisan dan bunji tiap² barisnja, karena kata dan perumpamaan jang dipakai kena².

Batja misalnja beberapa bahagian sjair Bidasari.

Menilik kepada pendjualan kitab pada Balai Pustaka, menilik kepada kitab² jang diterbitkan orang dalam sepuluh dua puluh tahun

jang achir ini dan menilik kepada puisi jang termuat dalam madjalah², agaknja tidaklah se-kali² berlebih²an, kalau saja katakan, bahwa sjair telah terdesak oléh roman dan puisi modérén. Hal itu tidak usah menghérankan benar, sebabnja sesungguhnya kebanyakan sjair tidak seberapa harganja sebagai buah seni. Kebanyakan hanja permainan kata jang tiada berisi, ulangan baris bersadjak jang tiada mengharu hati, sedangkan tjeritanjapun bagi orang sekarang tidak menarik hati, karena banjak tjatjat-tjelanja dan djauh dari soal² penghidupan zaman sekarang.

Tetapi sebaliknja, kalau sjair sekarang ini telah kurang disukai orang, hal itu djanganlah kita anggap sebagai bukti, bahwa i k a t a n sjair jang salah, bahwa ikatan sjair jang tidak sesuai dengan zaman. Kalau kita tilik benar², empat baris sjair itu masih sering kita temui dalam sadjak modérén, djumlah sukunja, iramanja dan sadjaknja tidak berubah.

Menurut timbangan saja, jang salah tentang ini hanjalah semata² orang jang membuat sjair itu; oléh pitjik pengetahuan meréka, oléh lemah getar djiwa meréka, maka tak dapatlah meréka membuat sjair itu „hidup” dan „berdjiwa”, sehingga dapat mengikat hati orang zaman sekarang. Dengan hati jang penuh sesak, dengan dada jang berisi dan dengan tangan jang ahli, pasti ikatan sjair dapat dihidupkan kembali di-tengah² puisi modérén. Sebabnja penjair² modérén djangan lupa, bahwa meréka sekarang baru sanggup menghasilkan pekik, njanjian dan sedu sedan jang ketjil², sepuluh duapuluh baris. Lukisan bersadjak dan berirama, jang pandjang boléh dikatakan belum ada. Rasa²nja tentang ini bentuk sjair masih berharapan disisi bentuk puisi jang lain.

BIDASARI LAHIR.

Dengarlah kisah suatu riwayat,
Radja didésa negeri Kembajat,
Dikarang fakir didjadikan hikajat,
Dibuatkan sjair serta berniat.

Adalah radja sebuah negeri,
Sultan Agus bidjak bestari,
Asalnja baginda radja jang bahari,
Melimpahkan pada dagang biaperi ¹⁾.

Chabarnja orang empunja termasa ²⁾,
Baginda itulah radja perkasa,
Tiadalah ia merasai susah,
Entahlah kepada ésok dan lusa.

Seri paduka Sultan bestari,
Setelah ia sudah beristeri,
Beberapa bulan beberapa hari,
Hamillah puteri permaisuri.

Demi ditentang duli mahkota,
Mangkinlah hati bertambah tjinta,
Laksana mendapat bukit permata,
Menentang isterinja hamil serta.

Beberapa lamanja didalam keradjaan,
Senantiasa ia ber-suka²an,
Datanglah masa beroléh kedukaan,
Baginda meninggalkan tachtta keradjaan.

¹⁾ saudagar (orang Hindustan); ²⁾ temasa; tamasja;

Datanglah kepada suatu masa,
Melajanglah unggas dari angkasa,
Unggas garuda burung perkasa,
Mendjadi negeri rusak binasa.

Datang menjambar suaranya bahna,
Gemparlah sekalian mulia dan hina,
Seisi negeri gundah gulana,
Membawa dirinja barang kemana.

Bagindapun sedang dihadap orang,
Mendengarkan gempar seperti perang,
Bertitah baginda radja jang garang,
Gempar ini apakah kurang.

Demi mendengar titah baginda,
Berdatang sembah suatu biduanda,
Daulat tuanku duli seri pada ¹⁾,
Patik sekalian diperhambat garuda.

Setelah baginda mendengarkan sembah,
Durdja jang manis putjat berubah,
Menteripun bangkit dada ditebah ²⁾,
Bertambahlah baginda hati gelabah ³⁾.

Puteripun hamil tudjuh bulan,
Bertambah baginda sangat kasjgulan,
Dipimpin baginda turun berdjalan,
Suatupun tiada ada perbekalan.

Menjerahkan diri se-mata²,
Kepada Allah Tuhan semesta,
Puteri tak dapat ber-kata²,
Berdjalanlah ia dengan air mata.

¹⁾ kaki; ²⁾ ditepuk, dipukul; ³⁾ sedih;

Beberapa melalui kampung dan padang,
Selangkah ¹⁾ panas bagai direndang,
Hitamlah adinda kuning jang lédang ²⁾,
Bertambah pilu kalbunja sidang.

Sampailah baginda kedalam hutan,
Tubuhnja luka ber-kerat²an,
Kena terkait duri rotan,
Tambahan puteri dengan keberatan.

Sakitnja tiada lagi terperi,
Belas memandang kelakuan isteri,
Tiada terbawa tubuh sendiri,
Oléh baginda dipimpin djari.

Sangatlah belas didalam hati,
Melihatkan halnja adinda Siti,
Sepandjang djalan baginda berhenti,
Barang kehendaknja baginda turuti.

Dua bulan dua hari dan masa,
Lemahlah badan letih dirasa,
Ditanggungnja tiada lagi kuasa,
Teruslah baginda suatu déwasa.

Teruslah kekampung seorang saudagar,
Djalannja sulit terlalu sukar,
Berhentilah baginda diluar pagar,
Berhentikan lelah seraja bersandar.

Titah baginda radja Sultani,
Kampung siapa gerangan ini,
Hendak masuk tiada berani,
Baiklah aku berhenti disini.

¹⁾ sedangkan; ²⁾ lédang: putjat;

Puteri menangis seraja berkata,
Kakanda, wai, apa bitjara kita,
Sakit perut rasanja béta,
Berdebar lenjap didalam tjita.

Masjgul baginda tiada terkira,
Hilanglah budi lenjap bitjara,
Berkata dengan perlahan suara,
Kalau tuan hendak berputera.

Marilah tuan kita berdjalan,
Gagahlah sedikit per-lahan¹⁾,
Mentjahari sungai tempat perhentian,
Supaja kita djangan kesusahan.

Berdjalanlah baginda laki isteri,
Sambil baginda mimpin puteri,
Tepi sungai djuga hendak ditjahari,
Dua tiga langkah singgah berdiri.

Setelah baginda sampai kepantai,
Dilihatnja perahu diatas lantai ¹⁾,
Lengkaplah sekalian kadjang dan lantai,
Baiklah puteri duduk berdjunta.

Bulanpun sedang purnama raja,
Terang tjuatja sangat bertjahaja,
Puteri nan sakit tiada berdaja,
Bagindapun belas memandang dia.

Paras bulan empat belas hari,
Pukul tiga dinihari,
Djamdjam durджа ²⁾ ber-seri²⁾,
Bagindapun sangat belaskan puteri.

1) dilihatnja perahu jang berlantai diatas; 2) air muka;

Sepoi² angin Selatan,
Berkokoklah ramai ajam dihutan,
Dengan merak ber-sahut²an,
Seperti meng-alu³kan anak Sultan.

Bulanpun sebelah disaput awan,
Seperti muka anak perawan,
Mengintai kekasihnja malu²an,
Bersalinlah puteri seorang perempuan.

Bersalinlah adinda seorang puteri,
Parasnja laksana Mandudari ¹⁾,
Sakitnja tiada lagi terperi,
Diriba baginda kepala isteri.

Anaknja puteri puspa warna,
Eloknja bagai anak²an kentjana,
Laksana bunga tjempaka warna,
Maka digubah seorang rana ³⁾.

Setelah bersalin paduka adinda,
Ditilik bgainda seraja bersabda,
Atma ²⁾ djiwa bangunlah adinda,
Mandilah tuan sama anakanda.

Setelah sudah mandi bersutji,
Disambut anakanda lalu disusui,
Hatinja belas tiada terperi,
Anak hendak ditinggal pergi.

Keduanja sama bertjinta gundah,
Memandang putera paras jang indah,
Baginda menangis seraja bersabda,
Hendak dibawa bukannya mudah.

1) nama perempuan jang tjantik dan mulia hati tersebut dalam „Hikajat Seri Rama”, jaitu permaisuri Dasarata; 2) puteri; 3) djiwa;

Hendak dibawa terlalu sukar,
Karena berdjalan didalam belukar,
Semaklah dengan duri dan akar,
Lagipun panas bagai dibakar.

Kepada isterinja baginda berbahna,
Ajuhai adinda seri istana,
Anakanda djangan tjintakan béna ¹⁾,
Serahkan kepada Tuhan jang gana²⁾.

Baiklah anakanda kita tinggalkan,
Kepada Allah kita serahkan,
Mudah²an untungnja Allah tolongkan,
Diambil orang dipeliharaakan.

Setelah sudah muapakat bitjara,
Musjawarat hendak meninggalkan putera,
Sakitnja tiada ter-kira²,
Hendak berdjalan pergi segera.

Anakanda disambut radja bangsawan,
Diangkat diriba atas pangkuan,
Ditidurkan anakanda serta merawan,
Buah hati tidurlah tuan.

Tidurlah njawa tidur anakanda,
Tidur tjahaja mata ajahanda,
Djanganlah sangat bertjintakan bunda,
Hendak dibawa bukannya mudah.

Tidurlah anakku tjahaja mahkota,
Anak ajahanda bidjilah mata,
Tenggelam djangan sangat bertjinta,
Kuserahkan kepada Tuhan semesta.

¹⁾ pemeliharaan dan perawatan; ²⁾ memenuhi segala sesuatu.

Tidurlah anakku bulang hulu ¹⁾,
Biarlah ajahanda berdjalan dahulu,
Anakku pandang hatiku pilu,
Bagai diiris dengan sembilu.

Aju anakku tubuh jang lumat,
Ajahanda sajangkan seperti azimat,
Sepeninggal ajahanda biar selamat,
Urip dan waras serta himat.

Ditidurkan putera oléh ajahanda,
Lalilah ²⁾ seketika paduka anakanda,
Diangkat dari pada pangkuan baginda,
Diletakkan diatas kain jang indah.

Dialasnja dengan kain antelas ³⁾,
Diselimuti kain sendusi ⁴⁾ beremas,
Dipandang bundanja sangat belas,
Rasanja sangat menaruh tjemas.

Setelah hari hampirkan siang,
Hatinja belas bertjampurkan sajang,
Dikenakan lampin gèringsing wajah ⁵⁾,
Diselangi manikam selodang majang.

Dipeluk ditjium seraja berkata,
Ber-tjutjur²an dengan air mata,
Ajuhai anakku emas djuita,
Kuserahkan kepada Tuhan semesta.

Ditangisi bundanja seraja bersabda,
Habislah basah tubuh anakanda,
Ajuhai anakku istana dada,
Urip waras peninggal bunda.

¹⁾ ikatan; ²⁾ hilang ingatan atau perasaan; ³⁾ kain satin; ⁴⁾ kain brokat; ⁵⁾ lampin jang berpola wajah;

Bundamu ini orang tjelaka,
Sedjalannja merasai duka,
Oléh sedikit hatiku suka,
Sebab peliharakan anakanda maka.

Sekarang hendak tinggalkan ajahanda,
Tiada begitu pikiran bunda,
Kita bertiga dengan anakanda,
Samalah hilang sama tiada.

Lainlah pula bitjara ajahmu,
Ia nan hendak meninggalkan kamu,
Adapun pada hati ibumu,
Sakit meninggalkan seorang dirimu.

Sembilan bulan sembilan hari,
Kukandung didalam hutan duri,
Sekaranglah tuan tinggal sendiri,
Dimanakah tidak hatiku ngeri.

Sangatlah menangis tuan puteri,
Pingsan tiada chabarkan diri,
Baginda melihat kelakuan isteri,
Rasanja hendak membunuh diri.

Hati baginda terlalu peri,
Diriba baginda kepada isteri,
Dengan kodrat Chlikulbahari,
Puteripun ingat bangun sendiri.

Puteri menangis terlalu lama,
Melihat anakanda mula pertama,
Djikalau hilang djiwa atma,
Hilanglah bunda ber-sama².

Njawa bundamu akan anakanda,
Kelamalah tjahaja mata bunda,
Putuslah pengharapan didalam dada,
Sebab tuanku pandang tiada.

Puteripun menangis sambil berkata,
Tangkai hati tjahaja mata,
Sekarang ini pertjeraan kita,
Tinggallah anakanda djangan bertjinta.

Sangatlah menangis puteri bangsawan,
Hatinja belas bertjampur rawan,
Kur ¹⁾ semangat anakku tuan,
Moga² didapat orang dermawan.

Bagindapun menjapu airnja mata,
Mendengar isterinja ber-kata²,
Ajuhai adinda marilah kita,
Fadjar menjingsing hampirkan njata.

Berdjalanlah baginda ladju menoléh,
Rasanja hendak berbalik kembali,
Ditegahkan baginda-radja jang asali,
Berdjalan sambil me-noléh².

Dua laki isteri baginda berdjalan,
Tiada membawa teman dan tolan,
Berdjalan dengan kasjgul²an,
Djalannja terang disinari bulan.

Dari: *SJAIR BIDASARI*. (W. R. van Hoëvell dalam *Verhandelungen van het Bataviaasch genootschap van Kunsten en Wetenschappen*).

¹⁾ bunji memanggil ayam, disini memanggil semangat, misalnja apabila anak baru djatuh.

ABDUL MULUK.

Berhentilah kisah radja Hindustan,
Tersebutlah pula suatu perkataan,
Abdul Hamid Sjah paduka sultan,
Duduklah baginda ber-suka²an.

Abdul Muluk putera baginda,
Besarlah sudah bangsawan muda,
Tjantik mendjelis ¹⁾ usulnja sjahda ³⁾,
Tiga belas tahun umurnja ada.

Parasnja élok amat sempurna,
Pétah ⁴⁾ mendjelis bidjak laksana,
Memberi hati bimbang gulana,
Kasih kepadanja mulia dan hina.

Akan Rahmah ⁴⁾ puteri bangsawan,
Parasnja élok sukar dilawan,
Sedap manis barang kelakuan,
Sepuluh tahun umurnja tuan.

Sangatlah suka duli mahkota,
Melihat puteranja besarlah njata,
Kepada isteri baginda berkata,
„Adinda nin ⁵⁾ apalah bitjara kita?

Kepada fikir kakanda sendiri,
Abdul Muluk kemala negeri,
Baiklah kita beri beristeri,
Dengan anakanda Rahmah puteri”.

¹⁾ madjelis; tjantik; ²⁾ bagus sekali; ³⁾ fasik; ⁴⁾ Siti Rahmah ialah saudara sepupu Abdul Muluk, yang dipelihara oleh ayah bundanja, sebab ayah Siti Rahmah sudah mangkat; ⁵⁾ ini;

Permaisuri mendjawab madah,
„Sabda kakanda benarlah sudah,
Akan anakanda Sitti Rahmah,
Patutlah sudah ia berumah”.

Bertitah pula baginda sultan,
„Esok hari istana hiaskan,
Adinda djangan berlambatan,
Kerdja nin hendak kakanda segerakan”.

Mendengarkan titah sultan paduka,
Permaisuri mendjawab lakunja suka,
„Alat perkakas hadirilah belaka,
Menantikan sampai saat ketika”.

Telah sudah baginda berperi,
Berangkat keluar mahkota negeri,
Serta sampai kebalairung sari,
Didapati hadir sekalian menteri.

Lalulah bertitah baginda sultan,
Kepada Mansur wazir pilihan,
„Berhadirlah kakanda alat pekerdjaan,
Abdul Muluk hendak dikawinkan.

Patutlah sudah ia beristeri,
Dengan anakanda Rahmah puteri,
Esok himpulkan hulubalang menteri,
Kerdja hingga empat puluh hari”.

Sudah bertitah radja jang gana,
Berangkat masuk kedalam istana,
Akan Mansur jang bidjaksana,
Mengerdjakan titah dengan sempurna.

Telah datang keésokan hari,
Berhimpun sekalian seisi negeri,
Serta dengan anak isteri,
Mansur menghiasi balairung sari.

Orang mengatur sudahlah selesai,
Dari istana sampai kebalai,
Indah rupanja tiada ternilai,
Segera jang melihat héran dan lalai.

Beberapa kali meriam dipasang,
Bersambutan dengan gong dan gendang,
Djogét dan tandak topéng dan wajang,
Tiadalah sunji malam dan siang.

Akan segala hulubalang menteri,
Penuh sesak dibalairung sari,
Menghadap baginda sultan bestari,
Setengah bermain tjatur baiduri ¹⁾).

Demikianlah kerdja paduka sultan,
Se-hari²⁾ minum dan makan,
Dagang senteri semuanja dihimpunkan,
Berbagai djenis tambul ²⁾ angkatan.

Tiadalah hamba pandjangan peri,
Sampailah kerdja empat puluh hari,
Sultan menghiasi putera sendiri,
Diatas singgasana balairung sari ³⁾).

Beraturilah radja ber-djawab²⁾an,
Penuh sesak dibalai penghadapan,
Serunai nafiri ⁴⁾ ber-sahut²⁾an,
Nobat ⁵⁾ dipalu meriam dipasangkan.

¹⁾ nama batu jang indah; ²⁾ sedap²⁾an, sering dimakan sesudah makan; ³⁾ sari: seri: jang indah, jang terbaik; ⁴⁾ nama bunji²⁾an jang ditiup; ⁵⁾ genderang besar,

Memakailah konon muda teruna,
Betapa adat radja jang gana,
Dengan selengkapnja sudah terkena,
Manis seperti halwa ¹⁾ Tjina.

Sudah memakai muda bangsawan,
Wadjahnja tjemerlang kilau²an,
Tjantik mendjelis sebarang kelakuan,
Patut putera jang dipertuan.

Putera memakai selesailah sudah,
Lalu dipimpin duli chalifah,
Diatas perarakan dinaikkanlah,
Terkembanglah pajung kemuntjak bertatah.

Setelah mustaid sekalian rata,
Lalu berarak keluar kota,
Meriam dipasang bahana gempita,
Laskar hulubalang bermain sendjata.

Ada setengah gila bersorak,
Bertempik sambil mengadakan tombak,
Orang melihat tertawa gelak,
Segenap lorong penuh dan sesak.

Kebanjakan pula ber-lari²,
Hendak melihat putera bestari,
Ber-dahulu²an sama sendiri,
Anak didukung sebelah kiri.

Orang berarak terlalu béna,
Tersebut perkataan didalam istana,
Permaisuri jang bidjaksana,
Rahmah dihiasi dengan sempurna.

¹⁾ nama makanan.

Terlalu baik parasnja puteri,
Sedap manis tidak terperi,
Putih mendjelis durджа berseri,
Tiada berbandingan didalam negeri.

Tjantik manis tiada berlawan,
Memberi hati pilu dan rawan,
Lemah-lembut sebarang kelakuan,
Segala jang memandang belas kasihan.

Sekalian alat sudah terkena,
Didudukkan diatas peterana ratna,
Menghadap nasi berastakona ¹⁾
Beraturlah siti anak perdana.

Tersebutlah chabar orang berarak,
Riuh dengan tempik dan sorak,
Serta dengan djogét dan tandak,
Beberapa hamburan emas dan pérak.

Setelah petang sudahlah hari,
Mempelai diarak orang kembali,
Langsung sekali kebalairung sari,
Disambut radja² kanan dan kiri.

Sampai kembali muda teruna,
Diiringkan Mansur wazir perdana,
Disambut sultan dengan sempurna,
Dibawanja masuk kedalam istana.

Setelah datang kedalam puri,
Didudukkan baginda dikanan puteri,
Keduanja sama manis berseri,
Laksana bulan dengan matahari.

¹⁾ bangunnja bersegi delapan.

Isteri Mansur wazir berida ¹⁾,
Menjelumpai ²⁾ tetampan ³⁾ ber-kida⁴⁾.
Berdatang sembah lakunja sjahda,
„Santaplah tuan dengan adinda”.

Mendengarkan sembah bini menteri,
Tersenjum sedikit muda bestari,
Santappun tidak berapa peri,
Ber-suap²⁾an laki-isteri.

Sudahlah santap muda bangsawan,
Santap sirih didalam puan,
Bertitah pula jang dipertuan,
„Bawalah isterimu masuk peraduan”.

Setelah didengar Abdul Muluk,
Tersenjum sedikit lalulah tunduk,
Dipandang baginda terlalu elok,
Sedap manis tiada bertolak ⁵⁾.

Bangkit berdiri muda bangsawan,
Lemah-lembut malu²⁾an,
Dipegang tangan adinda tuan,
Dibawanja masuk kedalam peraduan.

Tersenjum manis sultan mengindera,
Suka melihat keduannya putera,
Laki-isteri sama setara,
Belumlah sampai budi bitjara.

Setelah selesai muda bangsawan,
Berangkat kembali jang dipertuan,
Berdjamu menteri hulubalang sekalian,
Makan dan minum ber-suka²⁾an.

1) jang tua; 2) memakai sesuatu diatas bahu sehingga kedua udjungnja tergantung masing² dari sebelah bahu; 3) kain perhiasan jang diselémpangkan; 4) perhiasan dari pada emas, misalnja ditepi seléndang, tetapi ada djuga dipala pengantin laki²; 5) tiada bandingannja.

Tiada lagi dipandjangkan madah,
Sehingga itu djadilah sudah,
Tudjuh hari sudah sampailah,
Bersiramlah putera paras jang indah.

Sudah bersiram muda teruna,
Diberi memakai dengan sempurna,
Didudukkan diatas peterana ratna,
Santaplah nasi jang berastakona.

Tiadalah hamba pandjangkan peri,
Duduklah baginda ber-suka²an.
Tiga bulan sepuluh hari,
Berdamailah baginda laki-isteri.

Sangatlah suka paduka sultan,
Melihat anakanda putera bangsawan,
Dua laki-isteri ber-kasih²an,
Duduklah baginda membudjuk isteri,

Dari: *SJAIR ABDUL MULUK.* "

Tjataan.

Dalam surat Radja Ali Hadji kepada Roorda van Eijsinga tanggal 2 Djuli 1846 ada tertulis: „Sjahdan suatupun tiada tjendera mata kepada sahabat kita, hanjalah satu surat *H i k a j a t S u l t a n A b d u l M u l u k* jang sudah kita sendiri nazamkan dengan bahasa Melaju Djohor jang terpakai pada masa ini”. Djadi menurut surat ini terang Radja Ali Hadji sendiri jang mengarang sjair Abdul Muluk ini. Tetapi menurut keterangan H. von de Wall, bukanlah Radja Ali Hadji jang mengarang sjair itu, tetapi saudaranja jang perempuan, jang bernama Saléha.

Adapun Radja Ali Hadji itu saudara sepupu Radja Ali jang mendjadi radja muda Riau dari tahun 1844 hingga tahun 1857.

SJAIR BURUNG PUNGGUK.

Dengarkan tuan mula rentjana,
Disuratkan oléh dagang jang hina,
Karangan djanggal, banjak tak kena,
Daripada paham belum sempurna.

Daripada hari sangatlah morong,
Dikarangkan sjair seékor burung,
Sakitnja kasih sudah terdorong,
Gila merawan segenap lorong.

Pertama mula pungguk merindu,
Berbunjilah guruh men-daju²,
Hatinja rawan bertjampur pilu,
Seperti diiris dengan sembilu.

Pungguk bermadah seraja merawan,
Wahai bulan, terbitlah tuan,
Gundahku tidak berketahuan,
Keluarlah bulan tertjelah awan.

Sebuah tilam kita beradu,
Mendengarkan bunji pungguk berindu,
Suaranja halus ter-sedu²,
Laksana orang berahikan djodo.

Bersjairlah burung tjenderawasih,
Pungguk ini rindukan kekasih,
Melihat bulan tjahajanja persih¹),
Tjinta jang lain banjak menjisih.

¹) putih bersih.

Ketika bulan sedang berkurung,
Pungguk terbang segenap lorong,
Ramai bertanja sekalian burung,
Pungguk wahai, mengapa dia nan morong?

Djikalaw sedia bulan nan rembang,
Baharulah pungguk saléh terbang,
Paksi melangsi dua berabang,
Dikaki awan ia mengambang.

Tatkala pungguk digoda baju,
Terbang segenap dahannja kaju,
Barang mainan tidaklah paju,
Mendjadi kalbu paksi nan raju.

Diatas kaju pungguk merindu,
Paksi mendengar ter-sedu²,
Mendengarkan bunji burung peladu,
Tersedarkan kekasih dalam peradu.

Abang nan tuan tidak ketahuan,
Sinar dan silam igau²an,
Djikalau tidak kasihan tuan,
Mairatlah ¹⁾ abang didalam rawan.

Pungguk merawan segenap hutan,
Sebilang djitun ²⁾ berlompatan,
Bulan mengambang disebelah lautan,
Dengannja ber-sambut²an.

Kesana kemari pungguk terbang,
Melihat bulan tjahaja mengambang,
Dari pada sangat takutkan sambang,
Djadilah pungguk berhati bimbang.

¹⁾ mi'radj; lenjap; ²⁾ sematjam pohon.

Pungguk berténggér didahan beraksa,
Didalam hatinja rusak binasa,
Letih lesu seraja rasa,
Digodai bulan diangkasa.

Berapa lama pungguk disitu,
Dari ahad sampai kesabtu,
Bulan mengambang tjahajanja tentu,
Paksi memandang hatinja mutu.

Diatas kaju pungguk bertjinta,
Gundahnja tidak menderita,
Bulanpun terang, tjahajanja njata,
Hantjurlah luluh rasa anggota.

Pungguk bertjinta pagi dan petang,
Melihat bulan dipagar bintang,
Terselap ¹⁾ rindu dendampun datang,
Dari saudjana ²⁾ pungguk menentang.

Pungguk menentang dari saudjana,
Didalam hati gundah gulana,
Djikalau ditolong tuhan jang gana,
Makanja pungguk boléh kesana.

Diatas beraksa berapa lama,
Gilakan tjahaja bulan purnama,
Djikalau bulan djatuh kerama ³⁾,
Dimanakan dapat pungguk bersama.

Bulan purnama tjahajanja terang,
Bintang seperti intan dikarang,
Rawannja pungguk bukan sembarang,
Berahikan bulan ditanah seberang.

¹⁾ masuk dengan diam²⁾ pemandangan jang lapang; ³⁾ sumpah;

Gemerlapan tjahaja bintang kertika,
Beratur medjelis bagai didjanka,
Sekaliannja bintang terbit belaka,
Pungguk melihat kalbunja duka.

Bintang dilangit berbagai rupa,
Pungguk bertjinta badan terlépa ¹⁾,
Minta doa tiadalah lupa,
Dengan bulan hendak berdjumpa.

Tengah malam pungguk terdjaga,
Melihat bintang pujuh laga,
Bintang belantik beratur tiga,
Tjahajanja terang tidak terhingga.

Pungguk melihat bintang peradah,
Paksi nan sangat berhati gundah,
Terkenangkan bulan tjahajanja indah,
Habis umur dendam tak sudah.

Rawannja pungguk tidak terperi,
Melihat bintang putih berseri,
Bulan purnama tjahajanja berseri,
Haram tak boléh pungguk hampiri.

Bulan mengambang disebelah utara,
Tjahajanja persih tidak bertara,
Kalbunja hantjur tidak terkira,
Merusakkan hati pungguk nan lara.

Terbitlah bintang sebelah lautan,
Tjahajanja lempah ²⁾ ditengah lautan,
Pungguk bertjinta ber-larat²an,
Menantikan sampai djandji suratan.

1) terhantar; 2) limpah;

Setelah timbul bintangnja barat,
Paksi memandang hatinja ghairat,
Djikalau tak sampai seperti hasrat,
Rédalah punggung sama mairat.

Sekalian bintang sudahlah pasti,
Bulannja djuga memutus hati,
Boléh lama punggung menanti,
Habishlah bulan tahun berganti.

Sinarpun hampir parakkan silam,
Sjamsu masuk tjahajanja kelam,
Berbagailah bunji punai ¹⁾ dan balam,
Merusakkan hati segala Islam.

Hari malam bulan nan terang,
Paksi berbunji suaranya djarang,
Merak berbunji segenap djurang,
Tjengkerik bersjair mengatur sarang.

Berbagai bahana sekalian burung,
Genap gempita segenap lorong,
Unggas pergam ²⁾ sebilang djurung ³⁾
Punggung merawan lakunja morong.

Terbanglah punggung dua sekembar,
Dengan kakanda muda mutabar ⁴⁾,
Keduanja medjelis imannja sabar,
Saléh melajang kegunung ambar.

¹⁾ sedj. burung dara hutan jang hidjau, mérah, dsb. warnanja; ²⁾ djuga sedj. burung dara hutan; ³⁾ pendjuru; ⁴⁾ terhormat, mulia;

Terbang melajang mengadu tuah,
Hinggap didjitum ¹⁾ tidak berbuah,
Hatinja sudah tumpah ruah,
Kepada bulan pungguk meruah.

Dari: *SJAIR BURUNG PUNGGUK (H. Overbeck dalam JSB).*

¹⁾ djitung; pohon rengas.

SJAIR PERAHU.

Inilah gerangan suatu mudah,
mengarangkan sjair terlalu indah,
membetuli djalan tempat berpindah,
disanalah i'tikat ¹⁾ diperbetuli sudah.

Wahai muda, kenali dirimu,
ialah perahu tamsil tubuhmu,
tiadalah berapa lama hidupmu,
keachirat djua kekal diammu.

Hai muda arif budiman,
hasilkan kemudi dengan pedoman,
alat perahumu djua kerdjakan,
itulah djalan membetuli insan.

Perteguh djua alat perahumu,
hasilkan bekal air dan kaju,
dajung pengajuh taruh disitu,
supaja ladju perahumu itu.

Sudahlah hasil kaju dan ajar ²⁾,
angkatlah pula sauh dan lajar,
pada beras bekal djanganlah taksir,
nistjaja sempurna djalan jang kabir ³⁾.

Perteguh djua alat perahumu,
muaranja sempit tempatmu lalu,
banjaklah disana ikan dan hiu,
menanti perahumu lalu dari situ.

1) iman; 2) air; 3) besar.

Muaranja dalam, ikanpun banjak,
disanalah perahu karam dan rusak,
karangnja tadjam seperti tombak,
keatas pasir kamu tersesak.

Ketahui oléhmU hai anak dagang,
riaknja rentjam ¹⁾ ombaknja karang,
ikanpun banjak datang menjerang,
hendak membawa ketengah sawang.

Muaranja itu terlalu sempit,
dimanakan lalu sampan dan rakit,
djikalau ada pedoman dikapit,
sempurnalah djalan terlalu ba'id ²⁾.

Baiklah perahu engkau perteguh,
hasilkan ³⁾ pendarat ⁴⁾ dengan tali sauh,
anginnja keras ombaknja tjabuh ⁵⁾,
pulaunja djauh tempat berlabuh.

Lengkapkan pendarat dan tali sauh,
derasmu banjak bertemu musuh,
selebu ⁶⁾ rentjam ⁷⁾ ombaknja tjabuh,
LIA ⁸⁾ akan tali jang teguh.

Barang siapa bergantung disitu,
teduhlah selebu jang rentjam itu,
pedoman betuli perahumu ladju,
selamat engkau kepulau itu.

¹⁾ katjau; ²⁾ djauh; ³⁾ ikatkan; ⁴⁾ tali penambat kedarat; ⁵⁾ katjau dan riu; ⁶⁾ samudera; ⁷⁾ katjau dan memusingkan; ⁸⁾ batja: La ilaha illa 'llahu;

LIIA djua jang engkau ikut,
dilaut keras topan dan ribut,
hiu dan paus dibelakang menurut,
pertetaplah kemudi djangan terkedjut.

Laut Silan terlalu dalam,
disanalah perahu rusak dan karam,
sungguhpun banjak disana menjelam,
larang mendapat permata nilam ¹⁾).

Laut Silan wahid al kahhar ²⁾,
riaknja rentjam ombaknja besar,
anginnja songsongan (mem)bélok sengkar ³⁾,
perbaik kemudi djangan berkisar.

Itulah laut jang mahaindah,
kesanalah kita semuanja berpindah,
hasilkan bekal kaju dan djuadah,
selamatlah engkau sempurna musjahadah ⁴⁾).

Silan itu ombaknja kisah ⁵⁾,
banjaklah akan kesana berpindah,
topan dan ribut terlalu 'azamah ⁶⁾,
perbetuli pedoman djangan berubah.

Laut Kulzum terlalu dalam,
ombaknja muhit ⁷⁾ pada sekalian alam,
banjaklah disana rusak dan karam,
perbaiki na'am ⁸⁾, siang dan malam.

¹⁾ sedj. batu jang indah; ²⁾ jang berkuasa; disini laut Silan dibandingkan dengan wujud Tuhan; ³⁾ balok atau papan melintang dikapai; ⁴⁾ mengetahui dan menghadapi Tuhan dalam batin menurut ilmu suluk; ⁵⁾ tjerita; ⁶⁾ hebat; ⁷⁾ sangat luas, meliputi segala sesuatu; ⁸⁾ na'am: ja, disini agaknja pengakuan;

Ingati sungguh siang dan malam,
lautnja deras bertambah dalam,
anginpun keras, ombaknja rentjam,
ingati perahu djangan tenggelam.

Djikalau engkau ingati sungguh,
angin jang keras mendjadi teduh,
tambahan selebu tetap jang tjabuh,
selamat engkau kepulau itu berlabuh.

Sampailah ahad dengan masanja,
datanglah angin dengan paksanja,
beladjar perahu sidang budiman (-nja),
belajar itu dengan kelengkapannja.

Wudjud Allah nama perahunja,
ilmu Allah akan ¹⁾,
iman Allah nama kemudinja,
„jakin akan Allah” nama pawangnja.

„Taharat ²⁾ dan istindja” ³⁾ nama lantainja,
„kufur ⁴⁾ dan masiat” ⁵⁾ air ruangnja,
tawakkul akan Allah djurubatunja,
tauhid itu akan sauhnja.

LIIA akan talinja,
kamal ⁶⁾ Allah akan tiangnja,
as salam alaikum akan tali lénggangnja,
taat dan ibadat anak dajungnja.

¹⁾ dalam naskahnja tidak terbatja; ²⁾ sutji; ³⁾ bersutji; ⁴⁾ tidak pertjaja;
⁵⁾ durhaka; ⁶⁾ kesempurnaan;

Salat akan nabi tali bubutannja,
istigfar ¹⁾ Allah akan lajarnja,
„Allahu akbar” nama anginnja,
subhan Allah akan ladjunja.

„Wallahu a'lam” nama rantaunja,
„iradat ²⁾ Allah” nama bandarnja,
„kudrat Allah” nama labuhannja,
„surga djannat an na'im” ³⁾ nama negerinja.

Karangan ini suatu madah,
mengarangkan sjair tempat berpindah,
didalam dunia djanganlah tam'ah ⁴⁾,
didalam kubur berchalwat sudah.

Kenal dirimu didalam kubur,
badan seorang hanja tersungkur,
dengan siapa lawan bertutur?
dibalik papan badan terhantjur.

Didalam dunia banjaklah mamang ⁵⁾,
keachirat djua tempatmu pulang,
djanganlah disusahi emas dan uang,
itulah membawa badan terbuang.

Tuntuti ilmu djangan kepalang,
didalam kubur terbaring seorang,
Munkar wa Nakir ⁶⁾ kesana datang,
menanjakan djikalau ada engkau sembahjang.

Tongkatnja lekat tiada terhisab,
badanmu remuk siksa dan azab,
akalmu itu hilang dan lenjap.
..... ⁷⁾.

¹⁾ permintaan ampun; ²⁾ kemauan; ³⁾ surga jang nikmat; ⁴⁾ loba; ⁵⁾ kabur, katjau; ⁶⁾ kedua malaikat jang menurut kepertjajaan menanjai orang jang mati didalam kuburnja; ⁷⁾ hilang sebaris;

Munkar wa Nakir bukan kepalang,
suaranja merdu bertambah garang,
tongkatnja besar terlalu pandjang,
tjabuknja banjak tiada terbilang.

Kenal dirimu, hai anak Adam!
tatkala didunia terangnja alam,
sekarang dikubur tempatmu kelam,
tiadalah berbéda siang dan malam.

Kenal dirimu, hai anak dagang!
dibalik papan tidur telentang,
kelam dan dingin bukan kepalang,
dengan siapa lawan berbintang?

LIHA itu firman,
Tuhan itulah pergantungan alam sekalian,
iman tersurat pada hati insan,
siang dan malam djangan dilalaikan.

LIHA itu terlalu njata,
tauhid ma'rifat ¹⁾ se-mata²,
memandang jang gaib semuanja rata,
lenjapkan kesana sekalian kita.

LIHA itu djangan kauper-mudah²,
sekalian machluk kesana berpindah,
da'im ²⁾ dan ka'im ³⁾ djangan berubah,
chalak ⁴⁾ disana dengan LIHA.

LIHA itu djangan kaulalaikan,
siang dan malam djangan kausunjikan,
selama hidup djuga engkau pakaikan,
Allah dan rasul djuga jang menjampaiakan.

¹⁾ pengetahuan tentang zat Allah jang dalam; ²⁾ kekal; ³⁾ teguh; ⁴⁾ jang di-djadikan; machluk;

LIIA itu kata jang teguh,
memadamkan tjahaja sekalian rusuh,
djin dan sjaitan sekalian musuh,
hendak membawa dia ber-sungguh².

LIIA itu kesudahan kata,
tauhid ma'rifat se-mata²,
hapuskan hendak sekalian perkara,
hamba dan Tuhan tiada berbéda.

LIIA itu tempat mengintai,
médan jang kadim ¹⁾ tempat berdamai,
wudjud Allah terlalu bitai ²⁾,
siang dan malam djangan bertjerai.

LIIA itu tempat musjahadah,
menjatakan tauhid djangan berubah,
sempurnalah djalan iman jang mudah,
pertemuan Tuhan terlalu susah.

Dari: *DE GESCHRIFTEN VAN HAMZAH PANSOERI*
(*dissertatie J. Doorenbos*).

Tjatatatan.

Sjair ini karangan Hamzah Fansuri jaitu seorang ahli suluk jang ter-masjhur, jang hidup pada penghabisan abad keenam belas dan permulaan abad ketujuh belas. Tempat kediamannja ialah Barus. Ia sangat banjak mengundjungi negeri asing: Pahang, Bantan, Kudus, Sjarh Nawi, (tempat kedudukan radja Siam), Mekah dan Medinah. Ilmu batinnja tentang sifat Tuhan, dunia dan manusia, tiada diterima ulama² agma Islam zama itu. Terutama Sjééh: Nuru'ddin al Raniri, seorang ulama Islam jang termasjhur di Atjéh, selalu membantah dan memerangi ilmu Hamzah Fansuri serta Sjamsu'ddin ai Sumatrani, seorang ahli suluk jang sefaham dengan Hamzah Fansuri. Demiki-anlah Sultan Atjéh menjuruh bakar kitab² karangan kedua ahli suluk itu. Tetapi meskipun demikian Hamzah Fansuri termasjhur sampai ke-mana² dan pengaruhnja sampai kepulau Djawa.

1) kekal; 2) (?).

4. Gurindam.

Gurindam biasanja terdjadi dari sebuah kalimat madjemuk, jang dibagi djadi dua baris jang bersadjak. Tiap² baris itu sebuah kalimat dan perhubungan antara kedua kalimat itu biasanja perhubungan antara anakkalimat dengan indukkalimat. Djumlah suku tiap² baris tiada ditentukan, demikian djuga iramanja tiada tetap.

Maksud gurindam ialah dengan pëndék mengatakan sesuatu naséhat atau kebenaran. Kalau ditilik isinja gurindam itu dekat benar kepada pepatah atau peribahasa.

Radja Ahli Hadji (lihat tjatatan hal. 62) jang mengarangkan gurindam jang dikutip dibawah ini, menerangkan tentang gurindam sebagai berikut: „adapun arti gurindam itu, jaitu perkataan jang bersadjak pada achir pasangannja, tetapi sempurna perkataannja dengan satu pasangannja sahadja, djadilah seperti sadjak jang pertama itu sjarat dan sadjak jang kedua itu djadi seperti djawab”.

GURINDAM DUA BELAS.

Ini gurindam pasal jang pertama:

Barang siapa tiada memegang agama,
se-kali² tiada boléh dibilangkan nama.

Barang siapa mengenal jang empat,
maka ia itulah orang jang ma'rifat ¹).

Barang siapa mengenal Allah,
suruh dan tegahnja ²) tiada ia menjalah.

Barang siapa mengenal diri,
maka telah mengenal akan Tuhan jang bahri.

Barang siapa mengenal dunia,
tahulah ia barang jang teperdaja.

Barang siapa mengenal achirat,
tahulah ia dunia mudarat ³).

Ini gurindam pasal jang kedua:

Barang siapa mengenal jang tersebut,
tahulah ia makna takut.

Barang siapa meninggalkan sembahjang,
seperti rumah tiada bertiang.

Barang siapa meninggalkan puasa,
tidaklah mendapat dua termasa ⁴).

¹) sempurna pengetahuannja; ²) dilarang; ³) melarat; ⁴) temasa.

Barang siapa meninggalkan zakat,
tiadalah artanja beroléh berkat.

Barang siapa meninggalkan hadji,
tiadalah ia menjempurnakan djandji.

Ini gurindam pasal jang ketiga:

Apabila terpelihara mata,
sedikitlah tjita².

Apabila terpelihara kuping,
chabar jang djahat tiadalah damping.

Apabila terpelihara lidah,
nistjaja dapat dari padanja paedah.

Ber-sungguh² engkau memelihara tangan,
dari pada segala berat dan ringan.

Apabila perut terlalu penuh,
keluarlah fi'il jang tiada senunuh.

Anggota tengah hendaklah ingat;
disitulah banjak orang jang hilang semangat.

Hendaklah peliharakan kaki,
dari pada berdjalan jang membawa rugi.

Ini gurindam pasal jang keempat:

Hati itu keradjaan didalam tubuh,
djikalau lalim segala anggotapun rubuh.

Apabila dengki sudah bertanah,
datanglah dari padanja beberapa anak panah.

Mengumpat dan memudji hendaklah pikir,
disitulah banjak orang jang tergelintjir.

Pekerdjaan marah djangan dibela,
nanti hilang akal dikepala.

Djika sedikitpun berbuat bohong,
boléh diumpamakan mulutnja itu pekong ¹⁾.

Tanda orang jang amat tjelaka,
aib dirinja tiada ia sangka.

Bachil djangan diberi singgah,
itulah berampok jang amat gagah.

Barang siapa jang sudah besar,
djanganlah kelaküannja membuat kasar.

Barang siapa perkataan kotor,
mulutnja itu umpama ketur ²⁾.

Dimana tahu salah diri,
djika tidak orang lain jang berperì.

Pekerdjaan takbur djangan dirapih ³⁾,
sebelum mati didapat djuga saphi ⁴⁾.

¹⁾ nama penyakit: kanker; ²⁾ tempat ludah; ³⁾ didekatkan; ⁴⁾ nama penyakit.
mati sebahagian badan.

Ini gurindam pasal jang kelima:

Djika hendak mengenal orang berbangsa,
lihat kepada budi dan bahasa.

Djika hendak mengenal orang jang berbahagia,
sangat memelihara kan jang sia².

Djika hendak mengenal orang mulia,
lihatlah kepada kelakuan dia.

Djika hendak mengenal orang jang berilmu,
bertanja dan beladjar tiadalah djemu.

Djika hendak mengenal orang jang berakal,
didalam dunia mengambil bekal.

Djika hendak mengenal orang jang baik perangai,
lihat pada ketika bertjampur dengan orang ramai.

Ini gurindam pasal jang keenam:

Tjahari oléhmu akan sahabat,
jang boléh didjadikan obat.

Tjahari oléhmu akan guru,
jang boléh tahukan tiap seteru.

Tjahari oléhmu akan isteri,
jang boléh dimenjerahkan ¹⁾ diri.

¹⁾ gandjil bonar awalan dan achiran dipakai disini; agaknya maksudnja: djadi tempat menjerahkan.

Tjahari oléhmú akan kawan,
pilih segala orang jang setiawan.

Tjahari oléhmú akan abdi,
jang ada baik sedikit budi.

Ini gurindam pasal jang ketudjuh:

Apabila banjak ber-kata²,
disitulah djalan masuk dusta.

Apabila banjak ber-lebih²an suka,
itulah tanda hampirkan duka.

Apabila kita kurang siasat,
itulah tanda pekerdjaan hendak sesat.

Apabila anak tidak dilatih,
djika besar bapanja letih.

Apabila banjak mentjela orang,
itulah tanda dirinja kurang.

Apabila orang jang banjak tidur,
sia² sahadjalah umur.

Apabila menengar akan chabar,
menerima²nya itu hendaklah sabar.

Apabila menengar akan aduan,
memitjarakannya itu hendaklah tjemburuan.

Apabila perkataan jang lemah-lembut,
lekaslah segala orang mengikut.

Apabila perkataan jang amat kasar,
lekaslah orang sekalian gusar.

Apabila pekerdjaan jang amat benar,
tidak boléh orang berbuat honar.

Ini gurindam pasal jang kedelapan:

Barang siapa chianat akan dirinja,
apalagi kepada lainnja.

Kepada dirinja ia aniaja,
orang itu djangan engkau pertjaja.

Lidah jang suka membenarkan dirinja,
dari pada jang lain dapat kesalahannja.

Dari pada memudji diri hendaklah sabar,
biar dari pada orang datangnja chabar.

Orang jang suka menampakkan djasa,
setengah dari pada sjarik mengaku kuasa ¹⁾.

Kedjahatan diri sembunikan,
kebadjikan diri diamkan.

Keaiban orang djangan dibuka,
keaiban diri hendaklah sangka.

Ini gurindam pasal jang kesembilan:

Tahu pekerdjaan tak baik, tetapi dikerdjakan,
bukannja manusia jaitulah sjaitan.

¹⁾ agaknja artinja: orang jang suka menampakkan (dengan huruf Arab tertulis **menempakan** atau **menimpakan**) djasa, mengakui dirinja kuasa sebagai setengah dari pada sjarik atau teman²⁾ sekutunja.

Kedjahatan seorang perempuan tua,
itulah ibelis punja penggawa.

Kepada segala hamba² radja,
disitulah sjaitan tempatnja mandja.

Kebanjakan orang jang muda²,
disitulah sjaitan tempat berkuda.

Perkumpulan laki² dengan perempuan,
disitulah sjaitan punja djamuan.

Adapun orang tua jang hémat,
sjaitan tak suka membuat sahabat.

Djika orang muda kuat berguru,
dengan sjaitan djadi berseteru.

Ini gurindam pasal jang kesepuluh:

Dengan bapa djangan durhaka,
supaja Allah tidak murka.

Dengan ibu hendaklah hormat,
supaja badan dapat selamat.

Dengan anak djanganlah lalai,
supaja boléh naik ketengah balai.

Dengan isteri dan gundik djanganlah alpa,
supaja kemaluan djangan menerpa.

Dengan kawan hendaklah adil,
supaja tangannja djadi kafil ¹⁾).

¹⁾ pendjaga, pemelihara;

Ini gurindam pasal jang kesebelas:

Hendaklah berdjasa,
kepada jang sebangsa.

Hendaklah djadi kepala,
buang perangai jang tjela.

Hendaklah memegang amanat,
buanglah chianat.

Hendak marah,
dahulukan hadjat.

Hendak dimalui,
djangan melalui.

Hendak ramai,
murahkan perangai.

Ini gurindam pasal jang kedua belas:

Radja muafakat dengan menteri,
seperti kebun berpagarkan duri.

Betul hati kepada radja,
tanda djadi sebarang kerdja.

Hukum adil atas rakjat,
tanda radja beroléh anajat ¹⁾.

Kasihkan orang jang berilmu,
tanda rahmat atas dirimu.

¹⁾ bantuan, sokongan.

Hormat akan orang jang pandai,
tanda mengenal kasa dan tjindai.

Ingatkan dirinja mati,
itulah asal berbuat bakti.

Achirat itu terlalu njata,
kepada hati jang tidak buta.

Dari: *DE TWAALF SPREUKGEDICHTEN*. (E. Netscher
dalam *Tijdschrift voor Indische taal. land-en
volkenkunde*).

GURINDAM.

Kurang fikir, kurang siasat,
Tentu dirimu kelak tersesat.

Fikir dahulu sebelum berkata,
Supaja terélak silang sengkéta.

Perkataan tadjam djika dilepas,
Ibarat beringin ratjun dan upas ¹⁾).

Kalau mulut tadjam dan kasar,
Boléh ditimpa bahaja besar.

Siapa menggemari silang sengkéta.
Kelaknja pasti berdukatjita.

Silang selisih djangan ditjari,
Djika tersua djanganlah lari.

Membuat perkara amatlah mudah,
Djika terdjadi timbullah gundah.

Kalau diri kena perkara,
Turut susah sanak saudara.

Telundjuk lurus kelingking berkait,
Hati sesama djadi tersait.

Djika ilmu tiada sempurna,
Tiada berapa ia berguna.

Dunia ini taman pergaulan,
Harus dipilih sahabat kenalan.

¹⁾ ratjun.

Berbuat djahat djangan sekali,
Terbawa tjemar segala ahli.

Orang djahat, penipu, pentjuri,
Namanja tjemar sepandjang hari.

Djangan gemar berbuat dusta,
Kelak dirimu mendapat nista.

Djandji itu sebagai utang,
Ingatkan dia pagi dan petang.

Barang siapa mungkirkan djandji,
Namanja tentu mendjadi kedji.

Perbuatan salah menjusahkan hati,
Djangan lakukan sampaikan mati.

Djika kamu bersifat budiman,
Dipandang sebagai bunga ditaman.

Djika kamu bersifat dermawan,
Segala orang dapat kautawan.

Djika kamu bersifat murah,
Segala manusia datang menjerah.

Barang siapa berbuat chianat,
Tuhan kelak memberi laknat.

Dengki, chianat djika dipakai,
Namamu berbau sebagai bangkai.

Barang siapa berbuat fitnah,
Ibarat dirinja menentang panah.

Pengadilan hakim untuk segala
Mana jang salah tiada terbéla.

Hukuman bagi orang berdosa,
Dengan tiada memandang bangsa.

Biarpun kaja lagi berbangsa,
Kena hukuman djika berdosa.

Isteri tjantik permainan mata,
Isteri budiman tadjuk mahkota.

Perempuan bagus suntingan dunia,
Perempuan beriman sangat mulia.

Suami isteri harus sekata,
Djauh segala silang sengkéta.

Suami tempat isteri bergantung,
Kepadanya serahkan nasib dan untung.

Djika suami tak berhati lurus,
Isterinja kelak mendjadi kurus.

Sungguh suami pegang kuasa,
Djika sérong ia binasa.

Suami isteri tubuh jang dua,
Sekata hendaknja sampaikan tua.

Djika kena penyakit kikir,
Sanak saudara lari menjingkir.

Orang malas djatuh sengsara,
Orang radjin banjak saudara.

Pendjudi banjak djatuh melarat,
Hidup selalu dalam darurat.

Pengisap madat malunja hilang,
Banjak bual bukan kepalang.

Barang siapa berbuat djasa,
Mulia namanja segenap masa.

Uang itu radja dunia,
Paksakan diri menjimpan dia.

Keséhatan tubuh uang beribu,
Penjakit dibadah menjedihkan kalbu.

Orang perempuan manusia djuga,
Kehormatan dirinja harus didjaga.

Djika diturut kehendak mata,
Kelak kita mendjadi buta.

Djika diturut kehendak hati,
Kelak boléh mendjadi mati.

Kuntji hati ialah iman,
Bagi kelakuan djadi pedoman.

Ilmu kepandaian boléh dikedjar,
Asal mau radjin beladjar.

Kalau ada uang dipura,
Orang lainpun djadi saudara.

Kalau tiada emas dipinggang,
Sanak saudara mendjadi renggang.

Dunia jang lébar penuh muslihat,
Sangat sempitnja bagi pendjahat.

Segala ma'siat ¹⁾ ada didunia,
Ichtiarkan diri mendjauhi dia.

Kalau selalu dalam kekurangan,
Segala kedjahatan dalam kandungan.

Membuat utang amatlah mudah,
Waktu membajar timbullah gundah.

Kepada orang tempat berutang,
Mukanja tak berani kita menentang.

Menolong sesama wadajib dan perlu,
Tetapi tolonglah diri dahulu.

Tuah manusia: *seia sekata*,
Dapat menjampaikekan segala tjita².

Dari: *VOLKSALMANAK*.

¹⁾ kedjahatan.

5. Bahasa berirama

Béda jang terpenting antara puisi dengan prosa, ialah tentang iramanja ¹⁾. Djumlah suku atau kata tiap² baris jang teratur, bunji serupa jang ber-ulang², sekaliannja sebenarnja gunanja untuk menguatkan irama bahasa. Oléh sebab dalam bahasa berirama irama bahasa itu sangat dipentingkan, malahan tidak kurang dipentingkan dari dalam puisi biasa, maka bahasa berirama itu saja masukkan djuga dalam puisi.

Adapun dalam bahasa berirama orang mendapat irama jang kuat dan teratur dengan djalan menjusun kalimat péndék², mengulang sesuatu lukisan dengan ber-bagai² perumpamaan jang maksudnja sama. Atjap benar dipakai kata permulaan kalimat jang serupa, sedangkan kata² dalam lukisan itupun sering pula sebunji, baik tentang huruf hidup maupun tentang huruf mati. Oléh sekaliannja itu, serta pula karena bandingan dan perumpamaan jang dipakai itu sangat tepat membajangkan jang dilukiskan dan sangat kuat membangkitkan pikiran dan perasaan, maka bahasa berirama itu sesungguhnya sering amat indah. Dišinilah bahasa Melaju lama sampai kepuntjaknja sebagai bahasa seni.

Dalam bahasa Melaju banjak terdapat bahasa berirama: tjerita pelipur lara (dalam bahasa Minangkabau: kaba), pidato dalam ber-bagai² upatjara dan ber-bagai² ilmu dan mantera, kata adat, pepatah, dll.

Agaknja pada tempatnja, kalau saja beri nasihat kepada pengarang² muda untuk memperhatikan bahasa berirama baik², bukan untuk menirunja, tetapi untuk mempeladjar betapa tjakapnja orang dahulu itu memakai tenaga² jang tersembunji dalam kata dan kalimat, dalam bunji dan arti, dan bagaimana telitinja meréka memperhatikan alam sekelilingnja, jaitu dua sjarat jang sampai sekarang masih mendjadi ukuran bagi segala seni bahasa jang agak berarti.

¹⁾ tentang irama. lihatlah pendahuluan pantun.

ITULAH ALAMAT HARI 'NDAK SIANG.

Tengah malam sudah terlampau,
Dinihari belum lagi tampak;
Budak² dua kali djaga,
Orang muda pulang bertandang.
Orang tua beralih ¹) tidur;
Embun djantan ²) rintik²;
Berbunji kuang ³) djauh ketengah;
Sering lanting ⁴) riang dirimba;
Menenguh ⁵) lembu dipadang,
Sambut menguak kerbau dikandang;
Berkokok mandung ⁶), merak mengigal;
Fadjar sadik ⁷) menjingsing naik;
Kitjak-kitjau bunji murai,
Taptibau ⁸) melambung tinggi;
Menguku ⁹) balam diudjung bendul.
Terdengut ¹⁰) pujuh pandjang bunji;
Puntung sedjengkal tinggal sedjari.
Itulah alamat hari 'ndak siang.

KERIS BERTUAH.

Keris sempana ¹¹) gandja iras ¹²)
Retak diturut pandjut ¹³) putih;
Besi dititik ¹⁴) besi ditinting,
Besi dua laki-isteri,
Keratan tongkat nabi Adam,
Serpai ¹⁵) besi Kersani.

¹) membalik; ²) air embun jang besar² titiknja; ³) burung kuau; ⁴) nama burung atau sedj. binatang ketjil; ⁵) melenguh; ⁶) ayam; ⁷) sebenarnja; ⁸) sedj. burung jang terbang malam hari; ⁹) berbunji; ¹⁰) berbunji; ¹¹) nama bentuk; ¹²) puting dengan bilah keris tidak berantara gandja, djadi bersambung terus; ¹³) titik; ¹⁴) suatu tjara menempa; ¹⁵) sepotong;

Bertjanai dihulu air,
Mengasam kebilik dalam.
Sebulan dagang menggalas ¹⁾,
Djedjak ditikam mati djuga.
Sebulan Bugis berenang,
Riak ditikam mati djuga.
Setitik darah kedaratan,
Setahun padi tak djadi.
Setitik darah kelautan,
Setahun ikan tak main.

SI TJANTIK MANIS.

Entjik baharu lepas kawin,
Andam ²⁾ terpampang ³⁾ dikepala,
Dahi bagai sehari bulan,
Kening bagai bentuk tadji,
Pipi bagai pauh dilajang,
Hidung kuntum bunga seraju,
Telinga telepuk ⁴⁾ laju.
Léhér djendjang bujung Patani ⁵⁾,
Lengan seperti bahu panah,
Djari halus tombak serai,
Pinggang setjekak djari manis,
Betis bagai telur burung,
Ibu kaki bungkal setahil.

BADAI DILAUT.

Angin njaru-njarang njiru tembaga,
Kedua si hampar rebah,
Ketiga lambing bertelinga,
Keempat Israfil sangka kala ⁶⁾;

¹⁾ memikul barang²⁾nja; ²⁾ rambut diratakan dikenings; ³⁾ terlintang; ⁴⁾ teratai;
⁵⁾ nama tempat di Semenandjung; ⁶⁾ selomprét atau serunai pada hari pengadilan terakhir;

Angin jang bergambar orang,
 Jang mentjabut tjekur ¹⁾ dilaman ²⁾,
 Dan mentjabut mali² ³⁾ dilumpur,
 Dan merebah kerbau dipadang,
 Dan menjapu njiur dara dilaman balai.
 Angin berkerusi karang tembaga;
 Belanak main ditindjau kurung,
 Ju bermain dipintu kurung.

MENDAPAT ANGIN DARI BURITAN.

Tiang agung angguk-mengangguk,
 Tiang topang imbas-mengimbas ⁴⁾;
 Gada² ⁵⁾ lilit-melilit.
 Gemuruh air dilinggi ⁶⁾,
 Gemuruh air disekat ⁷⁾;
 Sembur-menjembur liang kumbang ⁸⁾,
 Tak terpada ladjunja geliung ⁹⁾,
 Bagai putjuk dilantjarkan,
 Bagai kumbang putus tali,
 Djikalau tidak sama jang burung,
 Burung bersajap geliung berlajar,
 Puntung hanjut penggal dua.

Dari: A. *MALAY READER* (R. O. Winstedt dan C. O. Blagden).

¹⁾ tumbuhan akartinggal buat obat; ²⁾ dihalaman; ³⁾ nama tumbuh²an; ⁴⁾ bergerak berbuai; ⁵⁾ penundjuk arah angin; ⁶⁾ buritan dan haluan; ⁷⁾ diempang, ditahan; ⁸⁾ saluran jang melalukan air dikapal; ⁹⁾ nama kapal: Bah. Belanda: galjoen.

RADJA MELAJU JANG AMAT KAJA.

Kerbau bunting terajap ¹⁾ dipadang.
Itik angsa tenang kualā,
Merpati lindungan langit,
Rangkiang ²⁾ tudjuh sedjadjar,
Taman dengan seberat kota ³⁾,
Emas pérak penuh dirumah,
Salah sedikit tidak berputera.

RAMAI BEKERDJA.

Sabung bertunda bulu ajam,
Sabung tak berhenti siang malam,
Air didih menganak sungai,
Kerak nasi mebusut djantan ⁴⁾,
Terung berbuah digelegar ⁵⁾,
Kunjit berhimpang atas para,
Serai beranak atas dapur,
Kepala kerbau dibuat tungku.

Dari: **AWANG SULUNG MERAH MUDA (JSB).**

¹⁾ seperti merajap; ²⁾ lumbung; ³⁾ setimbang dengan kota; ⁴⁾ menjadi bukit ketjil; ⁵⁾ kaju² tempat papan lantai dipakukan.

ANAK DALAM BERTAPA ¹⁾

Lamun kupantun kepada pantun
Anak Dalam Bandar Bengkulu
Lagi berkingjah ²⁾ ber-king^{2 3)}
Main herabuk ⁴⁾ dibawah tangga
Segala main dimainkan
Main sendjata dengan wadja
Main sépak setiap hari.
Sedang lama dengan lamanja
Mungghah ⁵⁾ budjang ki Anak Dalam
Sedang ku ⁶⁾ ramai Bandar Bengkulu
Radu kebilang diunggal ruang ⁷⁾
Maka merintah ⁸⁾ ki ⁹⁾ Anak Dalam
Berkata dengan Radja Muda
Aduhlah paman ki Radja Muda
Aku meminta empat orang
Bakal kawanku ke Gunung Bungkok pertapaan.
Maka dijawab Radja Muda
Didalam negeri Bandar Bengkulu
Maka dapat empat orang
Sedang sebangsa dengan dia.
Maka berkata Anak Dalam
Dimana adik keempatnja

¹⁾ Tjerita Anak Dalam Bandar Bengkulu sangat mashur di Sumatera Selatan. Anak Dalam keluar dari dalam buluh seruas, bertapa, djadi sakti, merebutkan Puteri Rambut Pandjang dan Puteri Pandan kenegeri Petani, berperang hébat dengan orang Petani dan orang Atjéh. Bagian jang diatas ini dikutip dari O.L. Helfrich Lampongse teksten, Verh. Bat. Gen. XLV, 4, m. 78-79 (Tetimbai Anak Dalam). Edjaannja diubah.

²⁾ giring² pada tjaping anak²; ³⁾ giring²; ⁴⁾ Bah. Lampung; rabuk; ⁵⁾ naik; ⁶⁾ ku tidak berarti, dipakai akan menjempurnakan irama; ⁷⁾ = telah masjbur ditiap negeri; radu = sudah (bah. Lampung); ⁸⁾ bertitah; ⁹⁾ sang;

Marilah kita berdjalan kini.
 Lalu berdjalan Anak Dalam
 Ia dituruti keempat orang
 Satu berdjuluk ¹⁾ ki Anak Dalam
 Jang kedua si Manuk Mintjur
 Jang ketiga si Burung Dinang
 Jang keempat si Lemang Batu
 Jang kelima si Param Getas.
 Maka berdjalan kelima orang seperadingan ²⁾
 Ke Gunung Bungkuk pertapaan
 Gantung tigal ³⁾ diberingin sungsang
 Makan tidak minumpun tidak
 Maka sampai satu djumlahat
 Tutup djuga satu bulan
 Orang lima seperadingan
 Tarak tapa di Gunung Bungkuk
 Nasipun tidak barang sebitah ⁴⁾
 Air tidak meski setjangkir
 Maka ia genap tudjuh bulan
 Maka ia datang Déwa Tuha
 Putih kepala mendara ⁵⁾ bulan
 Aduhlah anakku Anak Dalam
 Kembali pulang kamu anakku
 Apa maksud kukabulkan ⁶⁾
 Apa tjintamu kuperkenankan ⁶⁾
 Mendjawab ki Anak Dalam
 Dimana adik si Burung Dinang
 Jang kedua si Manuk Mintjur
 Jang ketiga si Lemang Batu
 Jang keempat si Param Getas
 Marilah kita balik pulang ke Bengkulu.

¹⁾ Bah. Djawa: geiar; ²⁾ beradik; ³⁾ kamprét; ⁴⁾ sebutir; ⁵⁾ lingkung; ⁶⁾ Kedua baris sama artinja, sama bangunnja, perkataannja. Puisi sematjam ini dalam bahasa Bandjar bernama taki

KERA KETJIL IMAM TERGANGGA DIISTANA
RADJA SJAH NOMAN.

Maka iapun berdjalan pula menjusur pantai tepi laut itu hingga sampai tudjuh hari tudjuh malam, hari jang kedelapan dilihatnja adalah sebuah kampung jang ada di-tepi laut itu tjukup pula dengan kota paritnja. Maka ditudju oléh Kera Ketjil Imam Tergangga:

Dari djauh sesarkan dekat,
Sudah dekat sampai tiba,

diluar kota lalu ia naik keatas kota tinggi. Maka dilihat oléh kera kedalam kota itu tampaklah

Sebuah rumah sembilan ruang,
Sepuluh dengan andjung pérak,
Sebelas dengan djemala ¹⁾ ganti,
Beratap tila ²⁾ berdinding katja,
Berkemuntjak intan pualam.

Tjukup dengan

Balai besar balai meléntang,
Tudjuh ruang tudjuh pemanah,
Selelah burung terbang,
Seudjana mata memandang,
Seledjang kuda berlari ³⁾.

¹⁾ ubun²⁾; disini agaknja: bahagian rumah jang tertinggi; ²⁾ kulit labu; disini agaknja sedj. genténg jang serupa kulit labu atau piring; ³⁾ menjatakan bersarnja: sedjauh kuda dapat berlari.

Maka pikir didalam hatinja, „Tempat radja² djua gerangan ini”. Tetapi dilihatnja didalam kota itu seorangpun tiada. Maka iapun pergilah kebalai itu.

Dari djauh sesarkan dekat,
Sudah dekat sampai tiba,

setelah sampai ia kehalaman balai, maka berdirilah ia dihalaman balai itu.

Dari: *HIKAJAT SERI RAMA. (Sir Wiliam E. Maxwell dan R. O. Winstedt dalam JSB).*

PENDAHULUAN TJERITERA SABAI NAN ALUIH

*Kait-berkait rotan sagâ,
sudah terkait diakar bahar.
Terbang kelangit terberita,
tiba dibumi djadi kabar ¹⁾.*

Siapatah orang jang terkabar — terkabar Radja Berbanding — dalam negeri Padang Tarap — diranah ²⁾ Pajung Sekali — dikerambil nan atap ³⁾ tungku — dipinang jang linggajuran ⁴⁾ — ditjempedak nan tjondong² — dirusuk rumah nan gedang — dibawah andjung jang tinggi.

Kononlah Radja Berbanding — anaknja sebagai anak balam: seékor djantan, seékor betina — seorang bernama Mangkutak Alam — perempuan Sabai nan Aluih.

Ada kepada masa itu — ialah Sabai nan Aluih — tjermin terlaung Padang Tarap — orang élok seléndang dunia — mulut manis kutjandan ⁵⁾ murah — suka sungguh dialat datang — élok penanti alat tiba; orang arif bidjaksana — tahu dikias dengan banding — tahu dilahir dengan batin — djaranglah puteri 'kan tandingnja.

Rupanja kuning kemérahân — bak ⁶⁾ tebu didalam lalang — bak udang kepalang panggang — tak dapat ditentang njata. Rambut keriting gulung tiga — telinganja djerat tertahan — bulu mata semut beriring — hidung bagai dasun ⁷⁾ tunggal — dagunja awan tergantung. Pipinja pauh dilajang — bibirnja limau seulas — keningnja bentuk tadjian — lidahnja bagai mempelam masak; betisnja bak perut padi — tumit nan bagai telur burung — induk kaki bungkal setahil. Bentuk badan lemah dan lampai — penglihatan pelita padam — djari halus kuku berinai — tampan sudah langgam ⁸⁾ terbawa — bagai dilukis digambarkan.

¹⁾ bah. Minangkabau: kaba = tjerita; ²⁾ lembah jang rendah; ³⁾ bah. Minangkabau: ato' = atap, atur; teratur seperti tungku; tiga batang; ⁴⁾ tinggi. lemah dan lampai, dikatakan tentang pohon²; ⁵⁾ senda gurau; ⁶⁾ bah. Minangkabau: seperti; ⁷⁾ bawang putih; ⁸⁾ tjara, sikap.

Mashurlah kabar masa itu — si Sabai tjantik bulan penuh — rupa bagus gilang-gemilang — tertjélak ¹⁾ tampak djauh — terberumbun ²⁾ tampak hampir — sampai keluhak nan tiga — luhak Agam sebelas laras — dua luhak Tanah Datar — ketiga luhak Lima Puluh.

Didalam luhak Lima Puluh — di Situdjuh Bandar Dalam — di Piabang Sungai Beringin — duduklah radja sendirinja — bergelar Radja nan Pandjang — orang tjerdik tjendekia — orang djauhari bidjaksana — pusat djala pum-punan ³⁾ ikan — pasak kuntji 'rang Lima Puluh.

Kononlah Radja nan Pandjang — ada kepada suatu hari — melihat Sabai nan Aluih — tergunting hati masa itu. Iman didada sudah bergojang — tegak resah dudukpun resah — hati nan tidak senang diam — si Sabai rasa tampak djua. Air diminum rasa duri — nasi dimakan rasa sekam — hawa nafsu tidak tertahan — Sabai dimata tidak hilang. Ada sehari dua hari — dapat pikiran seketika — maksud ke Padang Tarap — kerumah Sabai nan Aluih.

Disuruh utusan ke Padang Tarap — membawa sirih dengan pinang — serta kapur dengan gambir — tjukup dengan tembakaunja — akan meminang Sabai nan Aluih — begitu adat nan terpakai.

Dari: *SABAI NAN ALUIH (Tulis Sutan Sati).*

¹⁾ terkilat; ²⁾ teronggok; ³⁾ kumpulan.

MANTERA MENANGKAP BUAJA.

Dibatjakan waktu menjiapkan umpan untuk memantjing buaja, jaitu seekor ayam jang ditusuk dengan nihung ¹⁾ dan diberi bertali :

Hai si Djambu Rakai ²⁾, sambut pekiriman,
Puteri Runduk digunung Ledang,
Ambatjang ³⁾ masak sebidji bulat,
Penjikat tudjuh penjikat,
Pengarang tudjuh pengarang,
Diorak dikumbang ⁴⁾ djangan,
Lulur ⁵⁾ lalu ditelan.
Kalau tidak kau sambut,
Dua hari, djangan ketiga,
Mati mampék ⁶⁾ mati mawai ⁷⁾,
Mati tersadai ⁸⁾ pangkalan tambang.
Kalau kau sambut,
Kedarat kau dapat makan,
Kelaut kau dapat minum.
Aku tahu asalkau djadi,
Tanah liat asalkau djadi,
Tulang buku tebu asalkau djadi ⁹⁾,
Darahkau gula, dadakau upih ¹⁰⁾,
Gigikau tundjang berembang ¹¹⁾,
Ridipkau ¹²⁾ tjutjuran atap.

Apabila umpan itu sudah dimakan oléh buaja itu dan ia rupanja hendak melawan waktu ditarik, maka dibatjakan mantera jang berikut :

1) bagian jang keras dari pohon enau atau arén; 2) orang halus jang mendjaga buaja; 3) jang dimaksudkan umpan ayam itu, jang diikat tudjuh kali memandjang dan tudjuh kali pula melintang; 4) dibuka; 5) habis (ditelan); 6) baik; 7) mati bongkong, tertunduk muka kebawah, seperti merapung diatas air; 8) tersandar terlentang; 9) menurut tjerita buaja jang pertama ialah permainan Fatimah, anak nabi Muhammad s.a.w., tulangnya dari tebu, dagingnya dari tanah liat, dsb.; 10) daun pinang jang lebar, dipakai untuk membungkus; 11) kaju jang melintang; 12) sirip;

Pasu djantan, pasu rentjana,
Tutup pasu, penolak pasu,
Kau mementang kepada aku,
terdjantang ¹⁾ matakau.

Djantungkau sudah kugantung,
Hatikau sudah kurantai.
Si pulut namanja usar ²⁾,
Berderailah daun selasih.
Aku tutup hati jang besar,
Aku gantung lidah jang fasik.
Djantungkau sudah kugantung,
Hatikau sudah kurantai.
Ranti Allah, rantai Mohammad,
Rantai Baginda Rasulallah.

Dari: *SOME RECORDS OF MALAY MAGIC (W.W.
Skeat dalam JSB).*

¹⁾ terkeluar (?); ²⁾ sedj. tumbuhan.

PIDATO MEMPERSILAKAN MAKAN DI GUNUNG PASIR ¹⁾

Mengadji daripada alif,
Berbilang daripada esa,
Berkata daripada asal,
Usul-asal djangan ditinggalkan.

Ialah, 'tuk:

Sehelai akar,
Sebingkah tanah,
Sebatang kaju,
Sehelai akar jang putus akan perikat,
Sebingkah tanah terbalik buat permatang,
Kaju sebatang buat turusan ²⁾.
Permatang sudah lurus,
Tanah sudah datar,
Tanaman sudah mendjadi,
Orang sudah nan sentosa.

Kemudian, 'tuk, bilangan sedikit;

Sipasin ³⁾ mudik kehulu,
Silawan ⁴⁾ mudik kehilir,
Alam nan beradja,
Luak nan berpenghulu,
Suku nan berlembaga,
Anak buah dengan buapa ⁵⁾.

¹⁾ nama tempat di Semenandjung; ²⁾ tiang; ³⁾ nama binatang jang akan mendjelma mendjadi tjapung; ⁴⁾ labah², terdapat djuga diair; ⁵⁾ ibu bapa; kepala suku seperut;

Kemudian lagi, 'tuk;

Adat nan datar ¹⁾, pusaka satu,
Adat tidak bertukar,
Setia tidak berubah,
Mufakat tidak beralih,
Bukit sama didaki,
Lurah sama dituruni,
Tjitjir sama rugi,
Dapat sama laba,
Tanah sekepal saja gunungkan,
Air setitik saja lautkan.
Padang sepermainan,
Sedjamban, seperigi,
Djalan sedundun ²⁾,
Lénggang seajun,
Duduk sedjadjar,
Kata³ sahaja,
Sekutjung ⁴⁾ bak kuéh,
Sebungkus bak nasi,
Tumbuh dihulu dimudiki,
Tumbuh dihilir dihiliri,
Tumbuh ditengah dihimpuni.

Kemudian hari nan sehari ini berbulatlah, 'tuk, diatas diri sahaja, waris nan saka ⁴⁾ nan bersaka, hari nan sehari ini: adalah sahaja sembahkan kepada datuk:

¹⁾ tidak memandang orang; ²⁾ ber-sama² tiada bertjerai; ³⁾ sebungkus; ⁴⁾ turun-temurun.

Pinang nan sekatjip,
Sirih nan setjarik,
Kapur nan sepalit,
Gambir nan setjubit,
Tembakau nan seurat,
Air nan seteguk,
Nasi nan sekepal.

Itulah nan sahaja sembahkan kepada datuk. Habislah
sembah sahaja, datuk.

Dari: *PAPERS ON MALAY SUBJECTS.*

PIDATO WAKTU PERKAWINAN DI ULU MUAR ¹⁾

Adat berpangkal kebumi,
Adat berputjuk kelangit.

Adat Perpatih:

Tjintjang diberi pampas ²⁾,
Mati diberi balas,
Anak dipanggil makan,
Anak buah disorong balas.

Adat Temenggung:

Siapa membunuh, siapa dibunuh;
Siapa berutang, siapa membayar;
Siapa salah, siapa bertimbang.

Radja memerintahkan alam,
Pengkulu memerintahkan luak,
Tua memerintahkan suku,
Waris memerintahkan pusaka,
Ibu-bapa ³⁾ memerintahkan anak buah,
Tempat semanda memerintahkan orang semanda,

Laki memerintahkan bini,
Emak memerintahkan anak.

Kuntji alam kepada radja,
Kuntji luak kepada pengkulu,
Kuntji suku kepada tua,
Kuntji waris kepada pusaka,
Kuntji anak buah kepada ibu-bapa,

¹⁾ nama tempat di Semenandjung; ²⁾ denda; ³⁾ kepala dalam kerabat seperti (matrilineaal), mereka yang dikepalainja disebut anak buah; dj. buapa.

Kuntji anak kepada emak,
Kuntji bini kepada laki,
Kemudian daripada itu:
Kuntji orang semanda kepada tempat semanda.

Dilingkung kampung nan bersudut,
Ditokok tangga nan berkatak ¹⁾,
Dibetulkan rasuk pelantjar,
Ditahan rasuk melintang,
Ditatang lantai nan sebelah,
Ditutup atap nan selajar,
Diarak kaju pandjang;
Terhampar rupanja kasau,
Tersérak tabir lajar,
Terkuit bunji pintu,
Tampak terdiri tiang tengah.

Sembah kepada Datuk!

Kemudian daripada itu:

Sudah terdinding rupanja tabir,
Sudah terbentang langit²,
Sudah tergantung kain simpai,
Sudah terlonggok rupanja pinang,
Sudah bersusun rupanja sirih,
Sudah berkatjip rupanja pinang,
Sudah putih rupanja kapur,
Sudah kuning rupanja gambir,
Sudah bergumpal rupanja tembakau,
Sudah bertimpuh tilam pandak,
Sudah terbentang tilam pandjang,

1) dj. ketak: bertakuk:

Sudah beratur bantal besar,
 Sudah bersusun bantal ketjil,
 Sudah bergundjung gunung berangkat ¹⁾,
 Sudah bersilang gunting^{2 2)};
 Sudah memantjung rupanja pedang,
 Sudah menikam rupanja keris,
 Sudah terurai rupanja tombak,
 Sudah terkembang rupanja pajung,
 Sudah berketjipung tawak^{2 3)},
 Sudah meningkah bunji genderang,
 Sudah beratur rupanja meriam,
 Sudah bersukat ⁴⁾ ubat bedil,
 Sudah terbakar rupanja tunan ⁵⁾,
 Sudah berderun bunji 'lambat.
 Adatpun beratur,
 Bilangpun tertentu.

Sembah kepada datuk!

Mengadji kepada alif!
 Berbilang kepada esa!
 Bertjakap kepada pangkal!

Sehelai akar jang putus,
 Sebingkah tanah terbalik,
 Sebatang kaju jang tumbang,
 Hidup peruntungan,
 Mati berhukum Allah;
 Hidup dikandung adat,
 Mati dikandung bumi,
 Alam sudah beradja,
 Luak sudah berpenghulu,
 Keempat suku sudah berlembaga.

¹⁾ susunan bantal disinggasana undang (kepala anak negeri) di Rembau dan Djelebu; ²⁾ kain tiga segi; ³⁾ sedj. gung; ⁴⁾ sesukat ialah empat gantang; ⁵⁾ pembakar meriam atau bedil, biasanja dari sabut atau seludang.

Sembah kepada datuk!

Bersemenda pula didalam alam jang tiga,
Pertama alam Maharadja Alif,
Kedua alam "Tuk Chalifah,
Ketiga alam Maharadja diradja.

Sudah pula mengadakan anak laki².

Sehari ada, sehari bernama,
Sehari berutang kepada mak bapa,
Utang diatas enam sjarat.
Pertama kerat pusat,
Kedua upah bidan,
Ketiga sunat rasul,
Keempat tindik daieng ¹⁾,
Kelima diserahkan mengadji,
Keenam nikah:
Utang adat dengan hukum.

Jang ketjil sudah besar,
Jang berlajar sudah pulang,
Jang bingung sudah "tjerdik,
Teraku pula hendak berumah-tangga.
Lalu dirisikkan duai ²⁾,
Dekat rumah dekat kampung,
Serantau hilir serantau hulu:
Risik sudah berdasus ³⁾,
Gamit sudah berketjapi,
Orang membeli kerbau dengan talinja,
Mengikat kata dengan tanda,
Diberi tjintjin sebetuk,
Tjintjin tawai ⁴⁾, tjintjin tanja:

¹⁾ sunat, bandingkan dengan bahasa Minangkabau: mandaleng = menjajat;

²⁾ ipar; ³⁾ berbunji; ⁴⁾ tjoba.

Kalau sah sekata, mendjadi;
Tiada sah sekata, pulang balik;
Kalau sah sekata, djandjipun diikat,
Kalau élah ¹⁾ perempuan, ganda tanda;
Tjatjat tjidera berkembali,
Sawan ²⁾ gila luar djandji,
Tjatjat tidak, gilapun tidak,
Datang menepati djandji.
Djandji dibuat, dimuliakan;
Didalam djandji digaduhkan;
Djandji sampai ditepati.
Tergawa mati, bertanda berutang,
Bukan utang padi nan bersukat,
Bukan utang kain nan berhasta,
Bukan utang ringgit nan berbilang,
Utang adat dengan pusaka.
Adat diisi orang nikah.

Dari: *PAPERS ON MALAY SUBJECTS.*

¹⁾ menipu; mungkir; berbuat akal; ²⁾ nama penjakit: mulut berbuih tidak chabarkan diri.

TEROMBA ¹⁾

Allah belum bernama Allah,
Muhamad belum bernama Nabi;
Bumi belum bernama bumi,
Bumi bernama pusat negeri;
Langit belum bernama langit,
Langit bernama pajung negeri;
Bumi itu segedang talam,
Langit itu segedang pajung;
Gagak putih, bangau hitam,
Datuk budjang, nénék gadis;
Sedjaman radja djatuh terdiri,
Sedjaman penghulu djatuh terpekur,
Sedjaman lembaga djatuh tersila,
Terbit adat dua teripar,
Kelaut Tenggung ²⁾, kedarat Perpatih,
Adat bertenty, bilang beratur;
Beruntuk berharta masing²⁾.
Buluh bilah, tanah ditanam,
Besi berdenting, puntung berasap,
Sebingkah tanah ditanam,
Tumbuh aur nan berdjidjir.
Tuk Kali Padang Genting,
Tuk Senama ³⁾ di Suasa ⁴⁾,
Tuk Khalifah dinegeri Tambang,
Tuk Mengkudum dinegeri Sumanik,
Disambut radja Pagar Rujung;
Lalu ke Siak, ke (?) Siam, Djambi;
Lalu ke Rokan, kepenalian;
Lalu keriak jang berderun,
Tempat aur jang bersurat,

¹⁾ sedjarah atau tambo dalam susunan bahasa jang sudah turun-temurun, biasa-nja dinjanjikan; ²⁾ Temanggung; ³⁾ Inderama; ⁴⁾ Sruasa;

Tempat pisau¹⁾ hanjut,
 Tempat sialang²⁾ berlantak³⁾ besi;
 Lalu durian ditakik radja,
 Bukan radja sebarang radja,
 Radja asal, radja usul,
 Radja menitik dari langit,
 Sama ada dengan kaju²⁾an,
 Sama tumbuh dengan rumput ranting;
 Keturunan radja berdarah putih:
 Nan tegak mengangkat sembah,
 Nan duduk mengangkat sila;
 Beri makan sedjambar⁴⁾ seorang;
 Minum ditabung berpulut emas,
 Tidur ditilam nan tertekat⁵⁾.

Dimana djalan Baginda Giri?
 Dibaruh balai pandjang,
 Mana benar adat terdiri?
 Di Batipuh, Padang Pandjang.

Siapa jang tjerdik bidjaksana?
 Pertama Tuk Perpatih, kedua Tuk Tenggung,
 Jang mengetahui djalan dua teripa;
 Nama djalan dua teripar,
 Pertama djalan karena Allah,
 Kedua djalan kepada dunia.
 Djalan Allah, pertama mengutjap,
 Kedua sembahjang, ketiga zakat,
 Keempat puasa, kelima naik hadji.
 Djalan kedunia itu,
 Pertama gung dan tjanang,
 Makan dan minum,
 Semanda-menjemanda.

¹⁾ nama tumbuhan; ²⁾ nama tumbuhan tempat sarang lebah; ³⁾ ditjotjokkan besi; ⁴⁾ sepiring besar dan penuh lengkap sedulang; ⁵⁾ tersulam.

Kemudian maka dibilang:

Sehelai akar jang putus,
Sebingkah tanah jang terbalik,
Sebatang kaju jang rebah;
Sebatang kaju akan melintang,
Sebingkah tanah akan permatang,
Sehelai akar akan berikat.
Tanahnja datar, permatangnja lurus,
Orang ramai, padi mendjadi.

Kemudian:

Radja beralam, penghulu berluak,
Suku berlingkungan,
Ibu-bapa beranak buah,
Anak buah duduk ber-suku²,
Berapa sukunja? Duabelas,
Kundur mendjalar kehulu,
Laba mendjalar kehilir.
Putjuknja sama digentas ¹),
Buahnja sama ditarik!..
Dekat rumah, dekat kampung,
Sekampung sepermainan,
Sedjamban sepermandian.

II.

Sedjaman si gadis si Mara Tjindai,
Melapus ²) pulau tanah Melaju;
Berlajarliah ia dengan perahunja,
Lalu tergalanglah ³) perahunja:
Maka bergelarliah ia Batin Maha Galang,
Diténgoknja putjuk meranti ⁴) berantjaman,
Negeripun seperti embun.

¹) diputuskan, dipatahkan; ²) meninggalkan; ³) terletak diatas galang, jaitu kaju atau bambu; ⁴) nama pohon;

Mengatur ia adat dibukit itu:
 Sehelai akar putus akan pengikat,
 Sebatang kaju rebah akan berlintang,
 Sebingkah tanah terbalik akan tanam^{an}.
 Maka berdjumpa ia dengan jang berempat;
 Bertanja Batin Maha Galang,
 Mendjawab Datuk jang berempat,
 Diatas bukit si Untang² Pendjaringan ¹⁾.
 „Hendak mentjari pamah ²⁾ jang lébar;
 Hendak mentjari sungai jang melurut;
 Meminum air bungkul ³⁾,
 Beralas tidur daun lérék ⁴⁾,
 Berbantalkan banir ⁵⁾ durian”.
 Berkata lagi Datuk pada Batin,
 „Turunilah londaran ⁶⁾ naga:
 Nak tahu pulau jang menumpu,
 Tanjakan pada denak ⁷⁾;
 Nak tahu padang jang luas,
 Tanjakan pada bilalang;
 Nak tahu pulau jang pandjang,
 Tanjakan pada barau⁸ ⁸⁾”.

Putus sehelai akar,
 Sebingkah tanah jang terbalik,
 Sebatang kaju jang tumbang.

(Maka berdjumpalah datuk Batin meninggalkan adat).

Takik kaju Batin Djenang;
 Héla tali pada Waris;
 Putus tebus pada Undang;
 Lantak bertukul pada Lembaga ⁹⁾.

¹⁾ Pelémbang lama; ²⁾ tanah rendah; ³⁾ air jang disadap; ⁴⁾ sedj. tumbuhan;
⁵⁾ akar jang tinggi diatas tanah; ⁶⁾ djedjak; ⁷⁾ ayam hutan; ⁸⁾ sedj. burung jang
 dapat diadjar berbitjara; ⁹⁾ kepala suku;

Maka diténgok:

Adat kampung jang bersudut,
Sawah jang berlopak ¹⁾,
Rumah jang berkatak ²⁾ tangga,
Bilik jang berbunji,

Maka adalah adat:

Tatkala negeri sudah lébar,
Orangpun sudah ramai,
Adat bertentu, bilang beratur;
Beroléh ketjil pada jang gedang,
Beroléh jang gedang pada jang tua.

Apalah kata orang tua?

„Dalam alam radjanja,
Dalam luak penghulunja,
Dalam suku lembaganja,
Berumpuk ³⁾ masing².
Berharta masing².
Harta orang djangan ditarik,
Untuk anak djangan diberikan”.

Duduk kita berpelarasan ⁴⁾,
Berdekat rumah, dekat kampung,
Boléh minta-meminta,
Akan djenguk-mendjenguk,
Sakit dan pening.
Sedjamban seperulangan,
Seperigi sepermandian,
Selaman sepermainan;
Tanahnja datar, airnja djernih,
Mufakatnja esa.

¹⁾ bagian ketjil jang berdiri; ²⁾ bertakuk; ³⁾ umpak: untuk; ⁴⁾ dalam suatu persekutuan atau persatuan: laras

III.

Usul², asal²!

Asal djangan ditinggalkan:
Hudjan berpohon, kata berasal,
Sakit bermula, mati bersebab:
Asal djangan ditinggalkan.

Kelaut adat Datuk Temenggung,
Kedarat adat Datuk Merpatih.

Kelaut adat Datuk Temenggung:
Siapa mendjala, siapa terdjun,
Siapa salah, siapa bertimbang;
Siapa berutang, siapa membajar;
Siapa bunuh, siapa kena bunuh.

Kedarat adat Datuk Merpatih:
Hutang nan berturut, tjagar ¹⁾ bergadai;
Tjintjang pampas ²⁾, bunuh beri balas.

Terbit adat seramah Pagar Rujung,
Selilit Pulau Pertja,
Selimbang tanah Melaju.
Seri Alam di Minangkabau,
Sultan di Pagar Rujung;
Titah di Sungai Terap;
Indera Maha ³⁾ di Suasa;
Kali di Padang Genting,
Machdum ⁴⁾ di Sumanik.
Séngkat ⁵⁾ durian ditakik radja,
Sibalung ⁶⁾ berlantak besi;
Séngkat si lukah² hanjut,
Séngkat perintahan Pagar Rujung.

¹⁾ djamin; ²⁾ ganti, denda; ³⁾ Inderama; ⁴⁾ Machudum; ⁵⁾ sehingga; ⁶⁾ nama pohon.

Sedjaman Datuk budjang, nénék gadis,
Putih kepala. tatkala itu;
Gagak putih, bangau hitam.
Airnja djernih, orangnja ramai,
Adat sentosa didalam negeri.
Buluh bilah, puntung berasap,
Besi nan berlotjéng ¹⁾.
Sehelai akar akan perikat,
Sebingkah tanah akan penggalang.

Kemudian duduk pandang-memandang:
Pandang kedarat, meranti jang bersanggit ²⁾ dahan,
Pandang kehulu gaung nan dalam,
Pandang kehilir sungai nan melurut,
Pandang kebaruh lepan ³⁾ nan luas.
Turun di Pagar Rujung Radja berdarah putih,

Berdua dengan Batin Mergalang;
Lalu naik gunung Rembau,
Lalu turun Seri Menanti.
Kemudian duduk ber-suku²,
Suku² nan dua belas;
Suku nan bertua, beribu-bapa, berlembaga:
Kemudian duduk berdekot kampung,
Laman sebuah sepermainan,
Djamban sebuah seperulangan,
Perigi sebuah sepermandian.

Dari: *DJELEBU CUSTOMARY SONGS AND SAYINGS*
(A. Caldecott dalam JSB).

¹⁾ berbunji; bandingkan lontjéng; ²⁾ ber-bunji² ditiup angin; ³⁾ tanah rendah jang berair.

6. L A I N²

Lain dari pada ikatan puisi jang sudah, ada djuga dipakai orang ikatan² jang lain. Dalam buku Makota Radja atau Tadju'ssalatin (1603), karangan Buchari al Djauhari, terdapat ikatan² puisi: masnawi, rubai, kit'ah, gazal dan nazam. Nama ikatan ini diambil dari bahasa Parsi dan Arab.

Djumlahnja terlampau sedikit, sedangkan perbédan antara ber-bagai² djenis ikatan itu kurang terang, sehingga tiadalah mungkin disini memberi uraian jang memadai tentang tiap² djenis ikatan itu.

Disini dimuatkan sadja beberapa tjontoh.

Umar

Umar jang adil dengan perinja,
Njatalahpun adil sama sendirinja.
Dengan adil itu anaknja dibunuh,
Inilah adalat ¹⁾ jang benar dan sungguh.
Dengan bédah ²⁾ antara isi alam;
Ialah jang besar pada siang malam;
Lagipun jang mendjauhkan segala sjar ³⁾,
Imamu'lhak ⁴⁾ didalam padang mahsjar ⁵⁾,
Barang jang Hak ta'ala ⁶⁾ katakan itu,
Maka katanja sebenarnja begitu.

Budi

Didengarlah oléhmumu, hai jang budiman,
Budi itulah sungguh pohon ahsan ⁷⁾,
Karena ahsan itu puri budilah.
Djika lain maka lain djadilah:
Orang jang berbudi itu kajalah,
Jang bukan berbudi itu papalah.
Djikalaupun kau dapat arta alam ini,
Dan budi kurang padamu disini,
Bahwa kesini djua namamu,
Dan segala kesinipun adamu.
Djika kamu mau mendjadi kaja,
Mintalah budi bagimu tjahajai.

¹⁾ keadilan, tidak berat sebelah; ²⁾ perbedaan (?); ³⁾ kedjahatan; ⁴⁾ ikutan jang benar; ⁵⁾ padang tempat berkumpul pada hari pengadilan terachir; ⁶⁾ Kebenaran jang tertinggi; dalam ilmu tasauf Al Hak dipakai djuga untuk Tuhan; ⁷⁾ jang terbaik.

Hai Tuhanku, Buchari jang biasa,
Minta selamat budi sentiasa.
Sudah tadju'ssalatin fi'lachir ¹⁾,
Dan Buchari dengan tadju itu fachir ²⁾.
Seribu sjukur kepada Tuhannja
Jang menganugerahkan tolongannja
Pada Buchari jang tadju itu ada.
Bahwa pada radja gembira itu pada,
Mendjadi hakim keradjaan arti
Dan njatalah radja jang baik pekerti,
Sedang ada makota dikepalanja,
Dan artipun hendaklah dinjawanja,
Isi perbendaharaannja lahir
Terindah dari sekaliannja djauhar.
Apatah gerangan sekarang kau kata
Melihat hartanja artilah semata?
Buchari, kau ingatkan pangkat itu,
Maha besar daulatlah daulat itu,
Dan sjukur akan kurnia sjah alam,
Sambil katakan begitu siang malam.

¹⁾ tamat; ²⁾ masjhur.

Rubai

Manusia

Subhanahu ¹⁾ Allah apa hal segala manusia,
Jang tubuhnja dalam tanah djadi duli jang sia,
Tanah itu kudjadikan tubuhnja kemudian,
Jang ada dahulu padanja terlalu mulia.

Dunia

Dunia djuga jang indah maka tertjenganglah
manusia,
Sebab terkadang ia terhina dan lagi termulia.
Bahwa seseorang tiada kenal dunia itu,
Dalam dunia djuga hidupnja sehari sia².

¹⁾ pujian Kepada Tuhan.

Kith'ah

Djikalau kulihat dalam tanah pada ihwal sekalian
insan,

Tiadalah kudapat bédakan pada antara rakjat dan
sultan.

Fana djuga sekalian jang ada, dengarkan jang
Allah berfirman:

Kullu man'alaihâ fânin ¹⁾, jaitu,

Barang siapa jang diatas bumi itu lenjap djua.

¹⁾ Kur'ân Sura 55; 26.

Gazal

Kekasihku seperti njawapun adalah terkasih dan
mulia djuga,
Dan njawakupun, mana dari pada njawa itu djauh
ia djuga;
Djika seribu tahun lamanjapun hidup ada sia²
djuga.
Hanya djika pada njawa itu hampir dengan sedia
suka djuga,
Njawa itu jang menghidupkan senantiasa njawa
manusia djuga,
Dan menghilangkan tjintanjapun itu kekasihku
jang setia djuga;
Kekasihku itu jang mengénak hatiku dengan
rahsia djuga.
Buchari jang ada serta njawa itu ialah berbahagia
djuga.

Nazam

Bahwa bagi radja sekalian,
Hendak ada menteri demikian,
Jang pada sesuatu pekerdjaan,
Sempurnakan segala keradjaan.
Menteri inilah maha tolan radja,
Dan peti segenap rahsianja sahadja.
Karena kata radja itu katanja,
Esa artinja dan dua adanja.
Maka menteri jang demikianlah perinja,
Ada keadaan radja dirinja;
Djika radja dapat adanja itu,
Dapat peti rahsianja disitu.

I S I :

Pendahuluan tjétakan kedua	3
1. PUISI LAMA	4
2. PANTUN	10
Dengarlah pantun	15
Teka-teki	16
Pantun djenaka	17
Awang Sulung Merah hendak merantau	20
Dagang dirantau	21
Bunga dilengkung ular jang besar	23
Kemana tuan disana sahaja	25
Berani kulanggar lautan api	27
Baru bertemu	28
Ibu si Umbut Muda memining Puteri	
Gelang Banjak	32
Sembahjang	38
Kadi, hulubalang, pegawai	39
Pantun mempersembahkan sirih di Ulu Muar	40
Pantun adat Minangkabau	43
3. SJAIR	46
Bidasari lahir	48
Abdul Muluk	57
Sjair burung pungguk	64
Sjair perahu	70
4. GURINDAM	77
Gurindam dua belas	78
Gurindam	87
5. BAHASA BERIRAMA	92
Itulah alamat hari 'ndak siang	93
Keris bertuah	93
Si tjantik manis	94
Badai dilaut	94

Mendapat angin dari buritan	95
Radja Melaju jang amat kaya	96
Râmai bekerdja	96
Anak Dalam bertapa	97
Kera Ketjil Imam Tergangga diistana radja Sjah Noman	99
Pendahuluan tjeritera Sabai nan Aluih	101
Mantera menangkap buaja	103
Pidato mempersilakan makan di Gunung Pasir	105
Pidato waktu perkawinan di Ulu Muar	108
Teromba	113
 6. LAIN-LAIN	120
Masnawi	121
Umar	121
Budi	121
Rubai	123
Manusia	123
Dunia	123
Kith'ah	124
Gazal	125
Nazam	126

